

**TARI BANTENGAN DI DUSUN RANDEGAN,  
DESA JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**



**MOHAMMAD CHOERUL ANAM  
12134116**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2019**

**TARI BANTENGAN DI DUSUN RANDEGAN,  
DESA JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S1  
program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



diajukan oleh

Mohammad Choerul Anam  
NIM 1213411

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

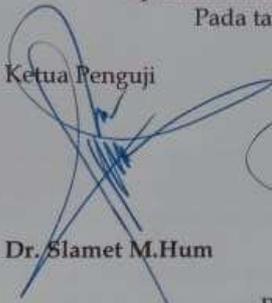
SKRIPSI

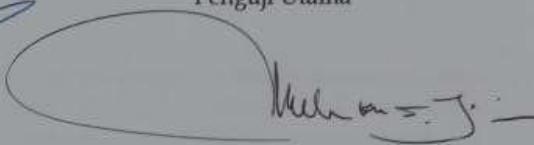
**TARI BANTENGAN DI DUSUN RANDEGAN,  
DESA JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

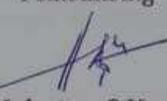
Dipersiapkan dan disusun oleh

**Mohammad Choerul Anam**  
NIM 12134116

Telah di setujui dosen pembimbing tugas akhir untuk diujikan dan  
dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 23 Mei 2019

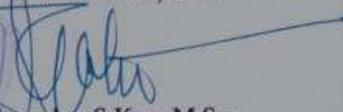
Ketua Penguji  
  
Dr. Slamet M. Hum

Penguji Utama  
  
Nanuk Rahayu S. Kar., M. Hum

Pembimbing  
  
F. Hari Mulyatno, S. Kar., M. Hum

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Surakarta, 23 Mei 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn  
NIP 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohammad Choerul Anam  
Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 16 September 1993  
NIM : 12134116  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ds. Tanjek Wagir Rt.08 Rw.04 Kec. Krembung,  
Kab.Sidoarjo, Jawa Timur

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Tari Bantengan Di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Mei 2019

Penulis,



Mohammad Choerul Anam

## ABSTRAK

Tari Bantengan adalah tari yang menggambarkan hewan banteng yang sedang berperang. Nama Bantengan diambil karena menyesuaikan dengan hewan banteng sebagai tokoh utama dalam penyajian Bantengan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun rumusan masalah yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana perkembangan tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto?, 2. Bagaimana bentuk penyajian tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo Kabupaten Mojokerto?.

Penulisan ini menggunakan pendapat Sri Rochana Widyastutieningrum bahwa perkembangan merupakan usaha mengemas dan mengadakan pembaharuan kearah yang lebih baik dan memberikan nafas baru terhadap kesenian yang ada. Sasaran penelitian adalah isu-isu yang terkait dalam masalah yang dirumuskan di atas. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada keumuman dan kekhususan dari objek tersebut. Data penulisan ini dikumpulkan dengan studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, teknik analisa data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bentuk penyajian tari Bantengan ingin menampilkan penyajiannya menjadi lebih menarik dan tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya. Perkembangan bentuk penyajian tari Bantengan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kreativitas seniman dan pemimpin. Faktor eksternal yaitu pemerintah, perkembangan teknologi, penanggap dan penonton, kondisi sosial masyarakat dan persaingan seni pertunjukan lain.

Kata kunci: tari Bantengan dan perkembangan.

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua ku tercinta Bapak M.Rifa'I dan Ibu Kayatun atas doa, kasih sayang, dukungan, motivasi serta semangat selama ini dan inilah salah satu janji untuk menyelesaikan kewajibanku.

Kakak ku M.Choerul Huda dan nenek ku Amanah tersayang maaf harus menunggu lama, hanya untuk melihatku berada di titik ini.

Teman-teman seperjuanganku yang tak henti saling memberi dukungan dan semangat.

Semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan skripsi ini.

## MOTTO

Merdeka berfikir,  
bersahaja dalam kehidupan yang sederhana dan apa adanya

(By: Mohammad Choerul Anam).



## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang dapat penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas karunianya yang tak terhingga ini dan dengan berbagai upaya serta berkat Rahmat-Nya, akhirnya studi dalam bidang Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Tari Bantengan Di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto” dapat penulis selesaikan. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku Kapodri Jurusan Tari, Suhardji, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik, dan F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar dan teliti membimbing, memberi motivasi, saran, kritik, dan petunjuk dari awal sampai akhir penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Slamet Haryanto selaku narasumber yang memberikan semua informasi berkaitan dengan kesenian Bantengan, serta sebagai pelaku seniman yang mengelola kelompok Panji Siliwangi. Terima kasih juga disampaikan kepada semua anggota kelompok Panji Siliwangi dan staf Dosen Jurusan

Tari ISI Surakarta yang telah membekali penulis ilmu selama mengikuti perkuliahan, Emi Tri Mulyani, S.Sos selaku Petugas Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu penulis dalam mencari referensi dan data-data untuk penyusunan skripsi ini.

Doa Bapak dan Ibu tercinta serta Kakak, Nenek tersayang yang telah memberikan motivasi, moral dan material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah memberi dorongan, semangat, kasih sayang, dan semua pihak atas segala bantuannya.

Surakarta, 23 Mei 2019

Mohammad Choerul Anam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi Lapangan	12
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	14
2. Teknik Analisa Data	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PERKEMBANGAN TARI BANTENGAN	17
A. Asal Usul Tari Bantengan	17
B. Kelompok Panji Siliwangi	19
C. Perkembangan Bentuk Sajian Tari Bantengan	28

1. Tahun 2002-2004	30
2. Tahun 2005-2006	36
3. Tahun 2006-2012	38
4. Tahun 2013-2014	42
5. Tahun 2014-2015	44
D. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Sajian Tari Bantengan	49
1. Faktor Internal	51
a. Kreativitas Seniman	51
b. Pemimpin	52
2. Faktor Eksternal	53
a. Pemerintah	53
b. Perkembangan Teknologi	54
c. Penanggap dan Penonton	55
d. Kondisi Sosial Masyarakat	56
e. Persaingan Seni Pertunjukan Lain	56
E. Pencak Silat Pada Bentuk Sajian Tari Bantengan	57
F. Fungsi Tari Bantengan	66
1. Fungsi Ritual	67
2. Fungsi Hiburan	68
3. Presentasi Estetis	68
G. Pandangan Masyarakat Terhadap Bentuk Sajian	69
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI BANTENGAN</b>	72
A. Bentuk Sajian Tari Bantengan	72
B. Struktur Sajian Tari Bantengan	74
C. Elemen-elemen Sajian Tari Bantengan	82
1. Penari	82
2. Gerak Tari	83
3. Pola Lantai	85
4. Musik Tari	86
5. Tata Busana	90
6. Tempat Sajian	93
7. Waktu Sajian	93
8. Properti	94
<b>BAB IV PENUTUP</b>	97
Kesimpulan	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	101
<b>DAFTAR WEBTOGRAFI</b>	103

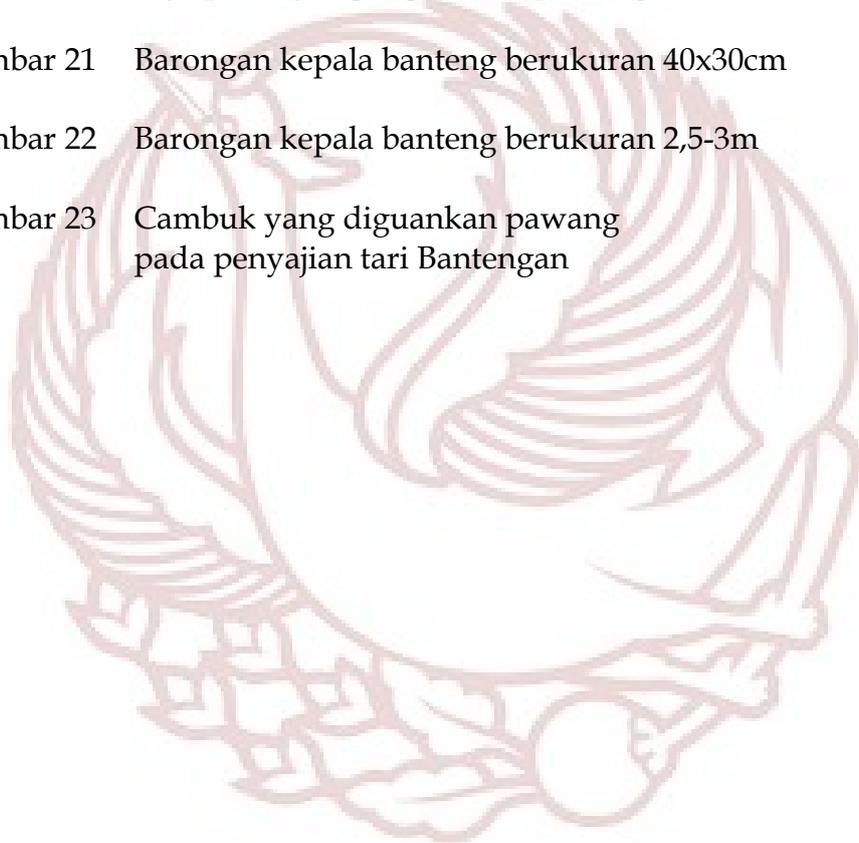
DAFTAR NARASUMBER	103
DAFTAR DISKOGRAFI	104
GLOSARIUM	105
BIODATA PENULIS	107
LAMPIRAN	108



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Barongan kepala hewan macan, banteng dan singan	29
Gambar 2	Hewan burung pada tari Bantengan	29
Gambar 3	Alat musik gamelan Jawa <i>demung</i>	33
Gambar 4	Alat musik gamelan Jawa <i>kethuk-kempyang</i>	34
Gambar 5	Alat musik gamelan Jawa <i>gong</i>	34
Gambar 6	Alat musik gamelan Jawa <i>kendang</i>	35
Gambar 7	Tokoh Joyosengkolo pada penyajian tari Bantengan saat karnaval di Probolinggo	38
Gambar 8	Barongsai (barongan) pada penyajian tari Bantengan saat karnaval di Probolinggo	40
Gambar 9	Aksesoris yang digunakan pada kepala dan tubuh hewan banteng	41
Gambar 10	Tari Bantengan saat berkolaborasi dengan duta seni Jawa Timur	48
Gambar 11	Bentuk kuda-kuda pencak silat kelompok Panji Siliwangi	63
Gambar 12	Penmain pencak silat yang melakukan gerak-gerak pencak silat atau jurus pada bagian awa penyajian tari Bantengan	72
Gambar 13	Atraksi menari menggunakan api yang dilakukan oleh penari	76
Gambar 14	Keluarnya hewan banteng yang dilakukan oleh dua penari didalamnya	77
Gambar 15	Kesurupan ( <i>trance</i> )	79

Gambar 16	Sesaji pada tari Bantengan	81
Gambar 17	Kendang pencak silat	90
Gambar 18	Kostum pemain pencak silat pada tari Bantengan	91
Gambar 19	Kostum hewan macan dan singa	92
Gambar 20	Baju pesak yang digunakan pawang ( <i>babok</i> )	92
Gambar 21	Barongan kepala banteng berukuran 40x30cm	95
Gambar 22	Barongan kepala banteng berukuran 2,5-3m	95
Gambar 23	Cambuk yang digunakan pawang pada penyajian tari Bantengan	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil budi daya manusia. Bentuk kesenian yang ada di Indonesia adalah seni musik, seni lukis, seni drama, seni sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cermin dari kepribadian hidup masyarakat sehingga keberadaan kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di situ pasti ada kesenian.

Kesenian yang ada di Kabupaten Mojokerto pada umumnya merupakan seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Kesenian yang berasal dari daerah Mojokerto antara lain: tari Bantengan, Wayang Kulit, Ludruk, Ujung, Kuda Lumping, dan Campursari.

Bantengan merupakan seni pertunjukan tari tradisional rakyat. Dikatakan demikian karena tari Bantengan hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Identitas yang melekat pada suatu bentuk kesenian dapat diartikan sebagai identitas budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri) (2005:417). Pengertian di atas ciri khas tidak

hanya terdapat pada suatu benda tetapi juga melekat pada suatu peristiwa, seperti halnya dengan tari Bantengan dijadikan sebagai salah satu identitas budaya oleh masyarakat Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Tari Bantengan seperti halnya seni pertunjukan tari tradisional rakyat lainnya, yang pada awalnya berkembang di desa-desa atau daerah pertanian. Kemunculan tari tersebut tidak lepas dari adat istiadat daerah, sehingga hidup di dalam pedesaan dan akrab dengan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Rustopo yang menyatakan bahwa ciri-ciri seni pertunjukan rakyat antara lain tumbuh di lingkungan pedesaan, dimainkan oleh orang desa setempat dan para pemain bukan orang-orang profesional. Rustopo menambahkan bahwa dilihat dari bentuk sajian masih sederhana, baik menyangkut tata gerak, iringan, tata rias dan busana, desain lantai, desain dramatik, tema, tata lampu, maupun tata panggungnya (Rustopo, 1991: 126).

Nama Bantengan berasal dari kata "*banteng*" yang merupakan salah satu hewan hutan yang mempunyai sifat gagah, tangguh, dan pemberani. Sifat yang dimiliki hewan banteng tersebut kemudian diaplikasikan kedalam gerak (Hariyanto, wawancara 13 Januari 2015).

Properti tari menurut Soedarsono ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (1976:6). Properti yang digunakan dalam tari Bantengan berbentuk barong. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia barong adalah tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas, dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu di bagian kepala dan satu di belakang, yang berada di bagian ekor) (2005:109). Dipakai dan ditarikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Penari tidak menggunakan rias karena sudah memakai kepala banteng yang menutupi wajah.

Sejak tahun 2002 tari Bantengan mulai mengalami perkembangan dalam penyajiannya, yang dahulunya hanya Bantengan saja kemudian ditambah dengan seni beladiri yaitu pencak silat dan beberapa tokoh hewan penghuni hutan (misalnya: macan, harimu, kera, singa). Pencak silat mengandung nilai budi pekerti luhur, salah satu jati diri pencak silat yaitu sebagai jiwa dan sumbermotivasi. Pencak silat dilakukan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan aturan-aturan yang mengandung keluhuran sikap di dalamnya, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan agama dan moral masyarakat.

Tari Bantengan, sejak ditambahkan ragam dari pencak silat mengalami perubahan bentuk dalam penyajiannya. Perubahan yang terjadi pada tari Bantengan tahun 2002 adanya penambahan instrumen gamelan Jawa. Pada awal kemunculannya tari Bantengan diiringi dengan alat musik kendang yang terdiri dari, Kendang yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah disebut kendang *ciblon* atau *kebar*. Kini dalam

perkembangannya sudah ada penambahan instrumen gamelan Jawa yaitu kendang, demung, kethuk-kempyang, gong yang bertujuan untuk memvariasi musik pada tari Bantengan. Adanya penambahan alat musik tersebut muncul atas ide ketua kelompok.

Perubahan selanjutnya pada tahun 2005 dengan ditambahkan peran tokoh Joyosengkolo atas ide anggota kelompok Panji Siliwangi. Tokoh Joyosengkolo ditambahkan karena adanya kepercayaan masyarakat dengan tokoh tersebut yang merupakan penggambaran dari Dewa Waktu yang diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih menghargai waktu agar lebih bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia. Tahun 2006 perubahan pada bentuk penyajian tari Bantengan adanya penambahan barongsai (bentuk fisik barongsai pada tari Bantengan berbeda dengan barongsai pada kaum Tionghoa) dan cara menggunakannya yang sama. Perjalanan tari Bantengan pada tahun 2012 mengalami kevakuman. Hal tersebut diakibatkan dari adanya regenerasi dari anggota kelompok. Setelah mengalami kevakuman pada tahun 2014 tari Bantengan mengalami perkembangan dalam bentuk gerak yang akan dipolakan dalam bentuk penyajian tari Bantengan. Hal tersebut bertujuan agar tari Bantengan mempunyai gerak tari yang khas.

Perkembangan tari Bantengan kini lebih mengikuti pada permintaan dan *trend* yang menjadi kegemaran masyarakat penikmatnya. Dewasa ini tari Bantengan sering dipentaskan untuk merayakan hari

Kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pesta pribadi seperti sunatan dan pernikahan (Slamet, wawancara 13 Januari 2015). Dalam perkembangannya, banyak bermunculan kelompok-kelompok kesenian Bantengan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Salah satu kelompok Bantengan di Kabupaten Mojokerto yang masih eksis sampai saat ini, adalah kelompok "Panji Siliwangi". Kelompok ini dalam satu bulan dapat mengadakan pementasan rata-rata empat sampai lima kali dalam perayaan upacara bersih desa, khitanan, pernikahan dan perayaan lainnya. Kelompok Panji Siliwangi muncul pada tahun 2002, sebelumnya kelompok ini bernama "Gajah Mada". Kelompok Panji Siliwangi berada di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto yang dipimpin oleh Slamet Hariyanto (Slamet, wawancara 13 Januari 2015)

Penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi, biasanya berdurasi waktu 6 jam, yang terdiri dari empat bagian. Pada bagian pertama diawali dengan keluarnya pemain pencak silat yang melakukan gerak (jurus) pencak. Kemudian dilanjutkan bagian kedua dengan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh penari (tidur di atas pecahan kaca, berjalan di atas pecahan kaca, ditusuk menggunakan golok menari menggunakan api dan sebagainya). Bagian ketiga keluarnya tokoh banteng yang melakukan gerakan-gerakan (misalnya: langkah dua ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, geser) yang kemudian diikuti keluarnya hewan-

hewan lain penghuni hutan seperti, ular, burung, naga. Bagian terakhir yaitu kesurupan (*trance*). Setiap sajian tari Bantengan memiliki bagian sendiri-sendiri, akan tetapi keempat bagian tersebut tetap dalam satu rangkaian.

### **B. Rumusan Masalah**

Peneliti menyadari bahwa hal-hal yang berhubungan mengenai tari memiliki suatu permasalahan yang sangat luas. Maka dari itu diperlukan adanya perumusan masalah agar peneliti dapat terfokus serta terarah.

Maka untuk mempermudah serta terarah dalam penelitian, peneliti melakukan perumusan masalah. Perumusan tersebut difokuskan pada dua permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana bentuk sajian tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mencari jawaban terhadap perumusan masalah. Untuk memecahkan permasalahan dari aspek kebudayaan, penulis mengacu kepada M. Sastra, bahwa analisa kebudayaan bukan

merupakan ilmu eksperimental yang mencari suatu hukum, tetapi ilmu interpretasi yang mencari makna (1992: 145-146). Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
2. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berharap akan menghasilkan manfaat, yaitu:

1. Memberikan informasi serta pemahaman pada masyarakat terhadap bentuk seni pertunjukan tradisional rakyat, khususnya pada bentuk penyajian tari Bantengan.
2. Memberi referensi atau pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian atau kajian berikutnya khususnya penelitian dalam bidang seni pertunjukan tradisional rakyat, khususnya yang berkaitan dengan bidang seni tari.
3. Memberikan sumbangan analisis bagi ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan tari tradisional rakyat dalam seni pertunjukan tari.

4. Menambah pustaka dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari.

### **E. Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mendapatkan referensi yang akurat, maka dibutuhkan adanya data serta informasi yang dapat memperkuat langkah kerja dalam penelitian. Data dan informasi didapatkan dari wawancara serta dokumentasi tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian informasi narasumber sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Data lain yang diperoleh yaitu data tertulis, sumber pustaka maupun sumber dokumentasi tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka tersebut antara lain:

Skripsi yang berjudul "Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar" tahun 2015 oleh Sisilia Dian Santika Dewi. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk sajian dan peran Tari Barongan Kucingan. Pembahasan tersebut terkait bentuk topeng, rias dan busana serta bentuk penyajian. Tari Barongan Kucingan dalam sajiannya menirukan gerak-gerak kucing dengan didukung oleh properti berbentuk barongan yang menutupi wajah

penarinya. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian tari Bantengan yang ada di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Skripsi yang berjudul “Tari Lembu Suro karya Parijo Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta” tahun 2014 oleh Tessianiva Agusta Kasrath. Skripsi ini membahas tentang proses penciptaan dan elemen-elemen koreografi Tari Lembu Suro. Tari tersebut ide penciptaannya terinspirasi dari jejak kaki hewan sapi. Tari lembu suro memiliki arti simbol rakyat yang berani membela kebenaran dan berani berkorban untuk orang banyak. Pembahasan tersebut terkait dengan proses kreatif dalam penelitian tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-gajahan Kelompok Surya Gading di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo” tahun 2011 oleh Mey Rinda Rizky Wijayanti. Skripsi ini membahas tentang bentuk penyajian dan ciri-ciri arak-arakan kesenian gajah-gajahan di Ponorogo. Bentuk penyajian kesenian Gajah-gajahan berbeda dengan kesenian rakyat lainnya yang ingin menampilkan keseniannya menjadi lebih menarik dan tetap diminati masyarakat pendukungnya. Pembahasan tersebut terkait asal usul dan bentuk penyajian pada tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

## F.Landasan Teori

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan akan mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis. Perubahan tersebut tidak akan terjadi apabila tanpa adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan masyarakat maupun senimannya.

Berkembangnya... didasari oleh perubahan sikap masyarakat pendukungnya dalam memandang. Perubahan sikap masyarakat tersebut sebagai akibat adanya perubahan sosial yang terjadi pada waktu itu (Widyastutieningrum, 2004: 95).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu usaha mengemas dan mengadakan pembaharuan kearah yang lebih baik dan memberikan nafas baru terhadap kesenian yang ada, selain itu memperkaya kembali suatu bentuk seni budaya tanpa meninggalkan unsur kesenian yang ada. Sri Rochana Widyastutieningrum juga mengungkapkan bahwa:

Hal lain yang menyebabkan berkembangnya... adalah sikap masyarakat dalam melestarikan kebiasaan atau adat-istiadat. Masyarakat Jawa pada umumnya masih menghormati, memelihara, dan melakukan kebiasaan, tradisi, dan kebudayaannya sendiri (Widyastutieningrum, 2004: 95).

Bantengan merupakan tari rakyat yang tumbuh dan berkembang menjadi milik masyarakat pedesaan. Sifat khas tari rakyat ialah detail unsur-unsurnya kurang tergarap rapi, terkesan seadanya sejauh dapat dilakukan. Tari Bnatengan dalam penelitian skripsi ini dianalisis menggunakan pendekatan bentuk tari. Menurut Sri Rochana

Widyastutieningrum yang menjelaskan tentang bentuk dalam sajian tari adalah sebagai berikut:

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Maka di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi (Widyastutieningrum, 2004: 61).

Membahas tentang kesenian, tidak lepas dari masalah bentuk dan struktur. Demikian halnya tari Bantengan sebagai bentuk seni pertunjukan tari, hal tersebut tentunya tidak lepas dari bentuk dan struktur yang ada pada kesenian tersebut. Sri Rochana Widyastutieningrum juga menjelaskan bahwa, bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh, dan kata (Widyastutieningrum, 2004: 61).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah menetapkan cara dan langkah-langkah peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang akurat terkait dengan objek, seperti melakukan partisipasi terlibat, kajian perpustakaan yang kemudian menganalisisnya. Slamet Md menjelaskan tentang penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui keumuman (*deversity*) dan

kekhususan (particularitey) dari objek tari yang menjadi sasaran penelitiannya. Oleh sebab itu, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

## **1. Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Pada tahap studi pustaka, peneliti mencari data-data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan karena berguna sebagai sarana informasi dan penguat pembahasan. Data-data yang diperoleh yaitu berupa buku yang telah tercetak serta penelitian terkait dengan objek peneliti. Buku-buku tersebut di dapatkan peneliti baik dari koleksi milik narasumber dan dari perpustakaan pusat ISI Surakarta. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori agar penulisan penulis dapat terarah. Di sisi lain untuk menghindari adanya kesamaan penelitian dalam penulisan terdahulu.

### **b. Observasi Lapangan**

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan. Dalam observasi peneliti bertindak atau terjun langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data-data yang digunakan terkait dengan objek permasalahan. Peneliti akan mengamati, memperhatikan dan mengambil gambar objek. Pencatatan terhadap hasil pengamatan yang dilakukan diikut dengan melihat penyajian, rekaman audio visual,

dan foto. Semua hasil observasi dalam penelitian tersebut berfungsi untuk memperjelas deskripsi dan analisa data.

### **c. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu kegiatan berkomunikasi dengan narasumber. Komunikasi yang dimaksud disini ialah adanya proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar peneliti mendapatkan data-data serta kejelasan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan pada bulan Januari 2015 dengan menemui narasumber secara langsung, selanjutnya kegiatan wawancara dilakukan pada bulan Januari, April, Juni, dan Juli 2016. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari hasil observasi.

Narasumber utama ditujukan kepada ketua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi yaitu, Slamet Hariyanto sebagai ketua pertama, ketua kedua yaitu Setyo Budi yang sekaligus sebagai penari tari Bantengan. Narasumber juga ditujukan kepada pengamat tari Bantengan, diantaranya: Devie Irenewatieguru di SMA N 1 Kutorejo, Ahmad Muzakki mahasiswa UNESA, Tomy Ilmansyah mahasiswa ITAT.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan

dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu melalui pengumpulan data-data yang berupa foto dan pengumpulan data berupa audio visual serta mencatat dokumen dan arsip. Pengumpulan data didapatkan dengan cara menggunakan kamera dan didapatkan dari dokumentasi yang dimiliki oleh ketua kelompok tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, yang kemudian mempelajari dan mengidentifikasi struktur penyajiannya.

## **2. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan semua data-data yang cukup. Data-data tersebut akan diseleksi sesuai dengan objek peneliti. Hal ini dilakukan bertujuan agar data yang diperoleh mendukung pembahasan serta penelitian ini dapat dipastikan benar dengan adanya fakta-fakta yang terkait objek sehingga dapat digunakan sebagai bukti dalam pemecahan masalah. Setelah melakukan penyeleksian data-data, selanjutnya dilakukan pengkajian data lalu penyimpulan hasil kajian tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tari Bantengan. Sumber tersebut dapat diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, dan rekaman. Dalam mengumpulkan data dari sumber tertulis diperlukan

metode penelitian perpustakaan (*liberary research*), sedangkan untuk mendapatkan sumber lisan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun data-data yang berupa rekaman menggunakan atau memerlukan pengamatan secara kritis dan teliti (Sutopo, 2006:81). Untuk menjamin validitas data yang diperoleh, dilakukan dengan triangulasi data, yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, dengan demikian kelemahan data yang satu diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lain.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I :Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Pada bab ini menjelaskan tentang perkembangan tari Bantengan, di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto meliputi asal usul tari Bantengan, kelompok Panji Siliwangi, perkembangan bentuk penyajian tari Bantengan, fungsi tari Bantengan, dan pandangan masyarakat terhadap tari Bantengan.

Bab III :Pada bab ini menjelaskan bentuk sajian tari Bantengan, terdiri dari: bentuk sajian tari Bantengan, struktur sajian tari Bantengan, serta elemen-elemen penyajiaan tari Bantengan (penari, gerak tari,

pola lantai, musik tari, busana, tempat pertunjukan, waktu penyajian).

Bab IV :Pada bab terakhir berisikan kesimpulan.



## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN TARI BANTENGAN DI DUSUN RANDEGAN, DESA JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

#### **A. Asal Usul Tari Bantengan**

Bantengan merupakan seni pertunjukan tari tradisional rakyat, dikatakan demikian karena Bantengan hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan yaitu Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Asal usul tari Bantengan berawal dari sebuah cerita atau legenda. Berdasarkan keterangan dari wawancara dengan ketua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi yaitu Slamet Hariyanto, mengungkapkan bahwa cerita tersebut menceritakan tentang hewan-hewan penghuni hutan yang diganggu ketenangannya oleh manusia. Ada dua versi cerita asal-usul tari Bantengan.

Versi pertama tari Bantengan berasal dari kota Batu. Diceritakan oleh Saimin, bahwa ada seorang pendekar yang membawa tari ini ke Pacet dan bergabung dengan Saman (kelompok Siliwangi) dari Pacet kemudian berkembang di Pacet sampai sekarang ini. Versi kedua Tari Bantengan berasal dari Claket. Versi ini menurut cerita Amir anak dari Siran yang menghidupkan tari Bantengan sampai sekarang di Claket. Akhirnya tari ini hidup subur sampai sekarang di Pacet dan Claket. (Wawancara Hariyanto, 13 Januari 2015).

Kedua versi tersebut sulit untuk dilacak kebenarannya, mana yang lahir lebih dahulu akan tetapi, jelas sekali tempat yang terus melestarikan tari Bantengan ini adalah Pacet. Dihubungkan dengan letak geografis kedua kawasan tersebut masih banyak hutan belantara dan gunung. Letak geografis ini mengilhami ide gagasan tari Bantengan dengan banteng sebagai simbol pengayom atau pelindung hewan-hewan lain di hutan.

Suatu ketika Siran dari Claket menemukan bangkai banteng yang tergeletak di tepi sungai Kromong karena perkelahian di hutan. Kemudian Siran mengambil kepalanya (tengkoraknya) dibersihkan dan dibawa pulang. Awalnya tengkorak itu diambil untuk dipakai sebagai barong dalam tari Bantengan. Akhirnya tari Bantengan ini menjadi salah satu seni pertunjukan tari rakyat yang amat digemari masyarakat hingga saat ini. (Wawancara, Hariyanto 13 Januari 2015).

Bentuk penyajian tari Bantengan di Dusun Randegan tidak dilatar belakangi oleh suatu cerita sejarah atau suatu babad, melainkan dilatar belakangi oleh cerita atau legenda masyarakat setempat. Tari tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tidak dapat memberikan informasi secara pasti tentang asal usul tari Bantengan dan siapa penciptanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa, tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa

penciptanya atau penata tarinya, karena pada umumnya dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat (1996: 32).

## **B. Kelompok Panji Siliwangi**

Tari Bantengan diminati oleh masyarakat dan pihak yang ikut andil dalam pementasan baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Maka dari itu Slamet Hariyanto menjadikan tari ini dalam sebuah wadah kelompok yang ada baiknya diorganisasikan, sehingga ada yang mengurus dalam managementnya.

Organisasi yang mengurus kelompok Panji Siliwangi mereka merupakan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama untuk tetap memberi nafas kehidupan dalam kelompok Panji Siliwangi agar dapat selalu hidup dan tidak tergeser dengan kesenian pendatang yang menjamur di kalangan masyarakat khususnya Dusun Randegan. Sependapat dengan Achsan Permas dkk dalam bukunya Management Organisasi Seni Pertunjukan, didefinisikan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (2003: 17).

Bantengan merupakan salah satu seni pertunjukan tari tradisonal rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Mojokerto yang banyak dijumpai di setiap Kecamatan dengan gaya dan kreasi yang berbeda. Sebagian besar tari Bantengan sudah banyak terpengaruh oleh seni beladiri yaitu

pencak silat, ada pula yang menambahkan hewan lain selain banteng pada penyajian tari Bantengan.

Kecamatan Jatirejo berada di bagian selatan wilayah Kabupaten Mojokerto, dan sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan, mempunyai 11 (sebelas) kelompok tari Bantengan yang masih aktif, salah satu kelompok tersebut ialah kelompok Panji Siliwangi.

Kelompok Panji Siliwangi yang di ketuai oleh Slamet Hariyanto didirikan sekitar tahun 2002 hingga sekarang. Sebelum bernama Panji Siliwangi kelompok ini bernama Gajah Mada. Kelompok Panji Siliwangi sampai sekarang masih mempertahankan eksistensinya dalam dunia kesenian khususnya tari Bantengan. Berikut susunan pengurus dalam kelompok Panji Siliwangi adalah sebagai berikut:

Pengasuh : Drs. Akhmad Setyawan SHS. M.M.

Ketua : 1. Slamet Hariyanto  
2. Setyo Budi

Sekretaris : 1. Edy Hartoyo  
2. Engkin Swandana

Bendahara : Ali Machfudi

Anggota : 1. Ahmad Basuni                      14. Anang  
2. A. Syaifudin                                15. Abu Khoris  
3. Arif Pujiyanto                               16. Bayu Reza  
4. Wawan                                         17. Dedi

- |                    |                 |
|--------------------|-----------------|
| 5. Supriyo         | 18. Dicky       |
| 6. Ardi            | 19. Jumadi      |
| 7. Endik Setyobudi | 20. Kusnali     |
| 8. Edi Kafidon     | 21. Khoirudin   |
| 9. Eko Wahyudi     | 22. Ahmad Bisri |
| 10. Sugeng Subagyo | 23. Bashori     |
| 11. Khasan         | 24. Muharto     |
| 12. Karim          | 25. Mas'ud      |
| 13. Muhammad Arif  |                 |

Sekretariat :Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo,  
Kabupaten Mojokerto, Kode Pos: 61373, Telepon: 0321  
7163721, 08175040478, 085649976951.

Pada susunan pengurus tersebut, masing-masing jabatan mempunyai tugas yang berbeda. Kelompok Panji Siliwangi mempunyai pengasuh, yang bertugas memberikan pengarahan kepada para anggotanya. Ketua kelompok bertugas sebagai pimpinan dan pengambil keputusan dalam kelompok yang dinaunginya, sedangkan wakil ketua adalah pengganti ketua saat ketua sedang menjalankan tugas lain dan tidak berada ditempat. Bendahara mempunyai tugas sebagai pengelolaan dana dari hasil berkesenian atau *tanggapan* yang didapat mereka.

Sumber dana Kelompok Panji Siliwangi diperoleh dari bantuan pemerintah serta dari *tanggapan*. *Tanggapan* sering diterima oleh kelompok ini, dalam satu bulan mereka mendapat *tanggapan* empat sampai lima kali. *Tanggapan* dilakukan diberbagai acara seperti perayaan upacara bersih desa, khitanan, selamatan, pernikahan (Wawancara, Haryanto 26 Januari 2016).

Kelompok yang beranggotakan kurang lebih 25 orang ini sudah mengalami regenerasi baik dari pengurus, penari, maupun pemusik. Mereka dilatih oleh para senior-senior mereka hingga akhirnya dapat melakukan pentas. Anggota tidak dibatasi usia, dari anak-anak sekolah dasar hingga yang sudah menikah, mereka bisa menjadi anggota asalkan mampu dan kuat menjalani latihan.

Kegiatan yang dilakukan di luar pertunjukan adalah latihan rutin yang diadakan setiap malam Minggu (Sabtu) pukul 19.00 WIB dengan materi gerak tari dan musik tari. Semua anggota kelompok Panji Siliwangi baik penari dan pemusik merupakan orang-orang yang sebenarnya bukan dari latar belakang seni ataupun pendidikan seni, mereka bisa menari dan memainkan gamelan dengan cara autodidak atau mengamati senior, dan kemudian menirukannya.

Tari Bantengan pada kelompok Panji Siliwangi mempunyai beberapa bagian dalam penyajiannya. Bagian-bagian tersebut saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain, tercermin dalam alur

yang disajikan. Pertunjukan Bantengan kelompok Panji Siliwangi sudah mengalami perkembangan dalam bentuk sajiannya melalui proses kreatif. Kreativitas yang dilakukan muncul dari para anggota kelompok. Kreativitas juga dilakukan untuk mengikuti permintaan dan *trend* yang menjadi kegemaran masyarakat, sehingga kelompok ini mempunyai perkembangan yang membuat kelompok ini berbeda dengan yang lainnya. Proses kreatif selalu dituangkan dalam penggarapan tari, tidak menutup kemungkinan penggarapan tari dilakukan secara bersama oleh semua anggota. Sebuah karya tari tak lepas dari kreativitas penyusunnya, karena seorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Hawkins, 1990:12).

Alma M Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* menerangkan bahwa,

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Alden B. Dow, seorang arsitek, mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan “untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna” (Hawkins, 2003:3).

Proses kreatif tidak hanya pada penggarapan tari, tetapi juga pada musik serta busana yang digunakan. Tembang yang terdapat pada tari Bantengan berupa sholawatan. Pertunjukan tari Bantengan mempunyai empat bagian yang berdurasi selama 6 jam.

## Logo Kelompok

“ PANJI SILIWANGI ”



1. Gunungan/Kayon: Gunungan dilihat dari bentuk segi lima, mempunyai makna bahwa segi lima itu lima waktu yang harus dilakukan oleh agama islam, adapun bentuk gunungan meruncing ke atas itu melambangkan bahwa manusia hidup ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT. Berisi kepercayaan *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mulanya kehidupan.
2. Warna dasar merah dan kuning: warna merah, adalah melambangkan berani serta bertanggung jawab dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran, dapat membangkitkan kekuatan energi, dinamis, hangat, komunikatif, optimis, antusias, dan bersemangat. Warna kuning, adalah warna dari matahari, cerah, membangkitkan energi,

warna yang penuh semangat, komunikatif dan mendorong ekspresi diri, memberi inspirasi, memudahkan pikiran secara logis dan merangsang kemampuan intelektual serta melambangkan kejayaan, kebesaran dan keemasan.

3. Trisulamemiliki kiasan tiga buah kekuatan yang dimiliki manusia berupa cipta, rasa, dan karsa yang apabila diolah akan menghasilkan suatu energi yang luar biasa yang dapat kita gunakan sebagai pedoman hidup yakni bahwasanya iman, islam dan ihsan semuanya diberi nama agama (*ad din*). Jadi agama islam yang kita anut ini mencakup 3 pilar kehidupan yaitu iman, islam, dan ihsan.
4. Banteng, simbol banteng ini mewakili kekuatan, kekerasan hati, kejantanan dan kekuasaan. Sifat-sifat banteng adalah sosok yang cinta damai, setiap saat siap untuk melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan penuh rasa tanggung jawab, setia dan berani namun bisa seketika marah jika ada yang memancing emosinya
5. Macan merupakan lambang semangat relegius, keperkasaan, kepahlawanan, mulia, kehati-hatian, kebijaksanaan dan kekuatan. Sosok yang mencerminkan sikap santai, tenang dan anggun tetapi penuh kewaspadaan tanpa menampilkan sikap mengancam. Hewan jenis Harimau mempunyai karakter dapat langsung berdiri dalam sekali gerakan lompat dengan sigap, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas.

6. Kujang memberikan falsafah yang sangat luhur sebagai; "*Ku-Jang-ji rek nerusaken padamelan sepuh karuhan tiang*". Janji untuk meneruskan perjuangan nenek moyang yaitu menegakkan ciri manusa dan ciri bangsa. Ciri manusia ada 5: *welas asih* (cinta kasih), *tatakrama* (etika berperilaku), *undak usuk* (etika berbahasa), budi daya dan basa, *wiwaha yuda na raga* (ngaji badan). Ciri bangsa ada 5: rupa, basa, adat, aksara, kebudayaan.
7. Surya Majapahit (matahari Majapahit) adalah berasal dari masa Majapahit. Lambang ini mengambil bentuk matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran di tengah menampilkan dewa-dewa Hindu. Lambang ini membentuk diagram kosmologi yang disinari matahari khas surya Majapahit, atau lingkaran matahari dengan bentuk sinar yang khas. Surya Majapahit terdiri dari gambar sembilan dewa dan delapan berkas cahaya matahari. Lingkaran di tengah menampilkan sembilan dewa Hindu yang disebut *Dewata Nawa Sanga*. Dewa-dewa utama di bagian tengah ini diatur dalam posisi delapan arah mata angin dan satu di tengah. Dewa-dewa ini diatur dalam posisi:

Tengah	: Siwa
Timur	: Iswara
Barat	: Mahadewa
Utara	: Wishnu
Selatan	: Brahma

Timur laut : Sambhu

Barat laut : Sangkara

Tenggara : Mahesora

Barat daya : Rudra

Dewa-dewa pendamping lainnya terletak pada lingkaran luar matahari dan dilambangkan sebagai delapan penjuru sinar matahari:

Timur : Indra

Barat : Baruna

Utara : Kuwera

Selatan : Yama

Timur laut : Isana

Barat laut : Bayu

Tenggara : Agni

Barat daya : Nrtti

Surya Majapahit dan hilal bermakna *kayun-darain* dari kalimat *Hayyun fid daarain*, hidup dalam dua alam yaitu *dhahir* dan *ghaibiyah*, sebagai kesadaran keimanan telah terbentuk di era Majapahit. Lambang Majapahit yang berupa delapan sinar matahari terdapat beberapa tulisan, yaitu Shifat, Asma, Ma'rifat, Adam, Muhammad, Allah, Tauhid dan Dzat.

### C. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Bantengan

Tari Bantengan merupakan seni pertunjukan tari rakyat di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, dalam perkembangannya tari tersebut diminati oleh masyarakat sekitar Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dapat diamati pada berbagai kegiatan yang menghadirkan tari Bantengan sebagai hiburan dalam berbagai acara seperti bersih desa, pernikahan khitanan, selamatan, hari jadi Kabupaten Mojokerto, hari kemerdekaan RI, dan acara lainnya.

Perkembangan dapat diamati dengan adanya perubahan struktur sajian yaitu penambahan karakter hewan lain penghuni hutan dan seni bela diri yaitu pencak silat. Penambahan hewan lain meliputi macan, singa, dan burung, tetapi tidak menutup kemungkinan juga adanya penambahan hewan lain selain macan, singa, dan burung. Sementara itu, adanya penambahan seni bela diri yaitu pencak silat pada awal sajian tari Bantengan. Adanya penambahan tersebut diharapkan dapat mengembalikan antusiasme masyarakat untuk melihat tari Bantengan (Hariyanto, wawancara 26 Januari 2016).



Gambar 1: barongan hewan macan, banteng, dan singa  
(foto: kelompok Panji Siliwangi, 2014)



Gambar 2: hewan burung pada tari Bantengan  
(foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

Tari Bantengan tersusun atas ide dan gagasan masyarakat, atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Sejak awal kemunculannya sampai sekarang tari Bantengan mengalami

perkembangan yang dipengaruhi oleh anggota kelompok serta masyarakat pendukung maupun faktor lainnya. Untuk mengetahui perkembangannya sejak awal kemunculan sampai saat ini dapat diuraikan menurut tahun perkembangannya, sebagai berikut:

#### **1. Tahun 2002-2004**

Pada periode tahun ini, tari Bantengan mulai mengalami perkembangan. Setelah ditambahkan seni bela diri pencak silat, karena menurut hasil wawancara sejak masa kolonial Belanda hingga sekitar tahun 1960-an pencak silat dipelajari oleh masyarakat Dusun Randegan di surau (musholla) yang bertujuan untuk melindungi diri dari segala bahaya. Pencak silat pada tari Bantengan tidak memiliki aliran khusus. Masyarakat Dusun Randegan mempelajarinya secara turun temurun.

Perkembangan lain yang terjadi pada tahun ini berupa adanya penambahan beberapa ricikan gamelan Jawa. Penambahan beberapa ricikan gamelan Jawa tersebut dari ide ketua kelompok ( Slamet Hariyanto) agar penggarapan musik dalam tari Bantengan tidak monoton dan lebih variatif. Ide tersebut muncul karena ketua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi mendapat masukan dari temannya yang bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto agar penggarapan musik tari Bantengan lebih dikreasikan lagi supaya dalam penyajiannya tidak monoton, juga dalam penyajiannya tidak menutup kemungkinan ditambahkan dengan alat musik diatonis seperti biola (Hariyanto,

wawancara 1 Juli 2016). Ketua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi saat ini bernama Slamet Hariyanto adalah seorang yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi yaitu sarjana ekonomi dari ketua sebelumnya yang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Latar belakang pendidikan lebih tinggi yang dimiliki oleh ketua kelompok atas pengalaman dan wawasan dalam pergaulan sehari-hari mempengaruhi tari Bantengan atas penggarapannya. Selain itu, didukung dengan dorongan dari hati atas keprihatinannya terhadap tari Bantengan yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar untuk peduli terhadap kesenian daerahnya. Hal tersebut yang mempengaruhi Slamet Hariyanto atas penggarapan tari Bantengan agar lebih kreatif lagi dalam penyajiannya yang bertujuan untuk mengembalikan antusias masyarakat pada tari Bantengan.

Seniman pelaku dalam kelompok Panji Siliwangi adalah penari dan pengrawit atau pemain alat musik. Kemampuan seniman dalam memainkan alat musik tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Aktivitas keseharian para pengrawit sangat mempengaruhi. Mayoritas dari mereka adalah seorang yang berlatih secara autodidak yang di pimpin oleh Setya Budi. Sementara itu, berlatihnya para pengrawit secara autodidak tidak mengecilkan semangat mereka untuk tetap menjaga tari Bantengan agar tetap bertahan dilingkungan

masyarakat pendukungnya. Mereka tetap giat berlatih agar tari Bantengan tetap ada kebaruan disetiap penyajiannya.

Ricikan gamelan Jawa yang digunakan dalam iringan tari Bantengan terdiri dari beberapa *ricikan* yaitu: (1) kendang, (2) demung, (3) gong, (4) kethuk-kempyang. Ricikan gamelan Jawa yang dimiliki oleh kelompok Panji Siliwangi adalah milik kelompok sendiri dari generasi sebelumnya yang di beli sendiri dari hasil pementasan. Pada awalnya tari Bantengan diiringi musik yang terdiri dari tiga buah kendang. fungsi kendang adalah sebagai pengatur irama. Ada tiga macam kendang yang digunakan untuk mengiringi tari Bantengan. Kendang yang besar disebut dengan kendang gede sedangkan, kendang yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah disebut kendang *ciblon* atau *kebar*.

Perkembangan selanjutnya ditambah dengan beberapa ricikan gamelan Jawa berlaras pelog. Hal ini dilakukan karena ketua atau pemimpin kelompok Panji Siliwangi juga mendapat masukan dari pemerintah agar tari Bantengan dalam penyajiannya lebih menarik dan variatif, serta untuk mengembalikan antusiasme masyarakat agar tertarik dengan bentuk pertunjukan sebagai identitas daerah sekitar. Beberapa ricikan gamelan Jawa tersebut masuk dalam iringan tari Bantengan digunakan sebagai irama dan variasi musik tarinya sehingga menambah semarak penyajian tari Bantengan.

Ricikan gamelan Jawa yang mengiringi penyajian tari Bantengan terbuat dari kuningan meliputi,

Demung dan kethuk-kempyang adalah alat musik gamelan yang menentukan ketukan pada penyajian tari Bantengan. Alat musik tersebut juga sebagai isian dalam musik tari Bantengan agar musik yang dihasilkan dapat menarik penonton untuk menonton tari Bantengan.

a. Demung



Gambar 3: alat musik gamelan demung

(foto: Anam, 2016)

b. Kethuk-kempyang



Gambar 4: alat musik gamelan kethuk-kempyang (foto: Anam, 2016)

Demung dan kethuk-kempyang adalah alat musik gamelan yang menentukan ketukan pada penyajian tari Bantengan. Alat musik tersebut juga sebagai isian dalam musik tari Bantengan agar musik yang dihasilkan dapat menarik penonton untuk menonton tari Bantengan.

c. Gong



Gambar 5: alat musik gamelan gong

(foto: Anam, 2016)

Gong merupakan alat musik pokok dari gamelan yang menentukan garap sebuah gending yang cara memainkannya dengan dipukul, fungsinya sebagai tanda akhir setiap kalimat lagu.

d. Kendang



Gambar 6: alat musik kendang (foto: Anam, 2016)

Kendang adalah pemimpin dari semua alat musik gamelan. Kendang juga sebagai pengatur cepat atau lambatnya irama, dia berfungsi sebagai pengatur irama. Alat musik ini dibunyikan dengan cara dipukul tangan tanpa menggunakan alat bantu.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa menjelaskan bahwa:

Dalam dunia karawitan, demung berfungsi sebagai balungan adalah ricikan yang dalam sajian gending melagukan melodi pokok atau pengembangannya dalam skala yang terbatas. Balungan mengambil istilah dari bangunan rumah dimana balungan (demung) adalah kayu-kayu kerangka utama dari sebuah rumah. Kethuk-kempyang berfungsi sebagai pamangku irama yang artinya adalah pemimpin yang memperkuat tugas dari

kendang, begitupun juga dengan gong yang fungsinya sama dengan kethuk-kempyang. Kendang sendiri memiliki fungsi untuk pamurba yang berarti berkuasa atas sesuatu yang berarti ricikan yang berkuasa atas jalannya irama pada suatu penyajian gending (Hastanto, 2009:41).

Pada masa tahun ini, kelompok Panji Siliwangi mulai bereksplorasi gerak pencak silat. Kelompok ini mulai berlatih rutin kembali setelah berganti nama. Eksplorasi yang dilakukan pertama kali oleh kelompok Panji Siliwangi adalah mencari kuda-kuda yang mencirikhaskan kelompok ini dan membedakan dengan kelompok lain. Setelah bereksplorasi kelompok ini menemukan bentuk kuda-kuda yang masing-masing memiliki bobot dan tingkat kesulitannya. Jenis bobot kuda-kuda ada tiga yaitu, kuda-kuda berat, kuda-kuda sedang, dan kuda-kuda ringan.

## **2. Tahun 2005-2006**

Periode tari Bantengan pada tahun ini hampir sama dengan tahun sebelumnya, yaitu adanya penambahan tokoh Joyosengkolo pada bentuk sajian tari Bantengan. Tokoh Joyosengkolo ditambahkan dalam sajian tari Bantengan karena kreativitas anggota atau kelompok Panji Siliwangi dan dukungan masyarakat sekitar. Kreativitas tersebut muncul dari ide anggota kelompok yang bernama Achmad Basuni. Timbulnya kreativitas tersebut diharapkan semakin menambah menarik bentuk sajian tari Bantengan dan lebih diminati oleh masyarakat luas. Anggota atau kelompok Panji Siliwangi dalam perkembangannya mencoba untuk

menampilkan suatu bentuk penyajian yang baru dan kaya akan kreasi agar masyarakat antusias dalam mengapresiasi tari Bantengan.

Tokoh Joyosengkolo tersebut biasa digunakan untuk aksesoris rumah yang ditempelkan diatas pintu utama. Tokoh tersebut merupakan penggambaran dari dewa waktu yang diharapkan bisa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih menghargai waktu agar mereka lebih memanfaatkan waktu dan tidak terbuang sia-sia. Selain itu, tokoh Joyosengkolo dahulunya dipercaya dan diharapkan masyarakat sekitar untuk membuang hal yang buruk dan mengambil yang baik.

Tokoh Joyosengkolo hampir sama dengan Kalamakara. Kalamakara adalah makhluk mytologi yang bentuknya raksasa biasa digambarkan dengan dua hewan yang digabungkan, dibagian depan berwujud binatang gajah, buaya, atau rusa sedangkan dibagian belakang digambarkan dengan binatang ikan atau naga. Kalamakara sering ditemui di pintu masuk candi yang memiliki fungsi sebagai tolak bala atau pengusir roh-roh jahat. Pada dasarnya mencari pengalaman dalam berkarya, di mana perjalanan berkesenian untuk mencari pengalaman kreatif agar bentuk penyajian tari Bantengan mengikuti seiring berkembangnya jaman dan tetap diminati oleh masyarakat. Pembuatan kostum Joyosengkolo dibuat sendiri oleh anggota kelompok yang dikerjakan bersama-sama sesuai kreativitas mereka menafsirkan tokoh

tersebut setelah melihat patung yang biasa diletakkan didepan pintu utama rumah.



Gambar 7: tokoh Joyosengkolo pada tari Bantengan saat karnaval di Probolinggo (foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

### 3. Tahun 2006-2012

Sejak ditambahkan pencak silat mulai tahun 2002 sampai dengan saat ini pada penyajian tari Bantengan, perjalanan tari Bantengan hampir setiap tahunnya mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada tahun ini yaitu dengan ditambahkan barongan pada penyajian tari Bantengan. Ide tersebut dari ketua kelompok yaitu Slamet Hariyanto. Barongsai merupakan suatu kesenian yang identik dengan negara Tiongkok dan masyarakat keturunan Tionghoa yang biasa dipentaskan dalam hari-hari besar Cina, dan sudah sangat dikenal dalam masyarakat Kabupaten Mojokerto khususnya Dusun Randegan. Menurut

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Jawa & Bali menerangkan bahwa:

Barong merupakan makhluk mytology yang berbentuk binatang buas berkaki 4, sedangkan sai berarti singa. Karena banyak keturunan Tionghoa yang berasal dari hokkian tinggal di Jawa, maka kedua kata tersebut digabung sehingga menjadi kata Barongsai (Soedarsono, 1971: 143).

Barongsai pada kaum Tionghoa menyerupai seekor hewan singa yang didalamnya berisi dua penari. Penari depan dominan memegang serta memainkan kepala barongsai sedangkan penari belakang menjadi badan bagian belakang barongsai, namun kedua penari tersebut selalu kompak dan harus memiliki kerja sama yang bagus selama memainkan barongsai. Cara memainkan barongan sama seperti penggunaan barongsai. Bentuk barongsai adalah hewan singa sedangkan barongan pada tari Bantengan berbentuk hewan macan.

Pembuatan barongan pada tari Bantengan terbuat dari kayu sesuai dengan kreasi anggota atau kelompok Panji Siliwangi dan disesuaikan dengan tari Bantengan agar tetap terlihat selaras. Barongsai (barongan) masuk pada bentuk penyajian tari Bantengan dimaksudkan agar penonton tidak jenuh dengan bentuk penyajian tari Bantengan, maka kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi memberi kebaruan berupa ditambahkannya barongan pada penyajiannya.



Gambar 8: barongsai (barongan) pada penyajian tari Bantengan saat karnaval di Probolinggo (foto: kelompok Panji Siliwangi 2015)

Pada tahun 2009 pemerintah mulai membuat acara tahunan yaitu festival tari Bantengan se-Kabupaten Mojokerto. Semua kelompok tari Bantengan se-Kabupaten Mojokerto ikut dalam acara tersebut. Sejak diadakannya festival tersebut seniman pelaku tari Bantengan lebih antusias dalam mengkreasikan tari Bantengan. Kreasi tersebut mulai dari hiasan atau aksesoris yang digunakan di kepala dan tubuh banteng yaitu mahkota dengan warna merah yang dikombinasikan dengan warna kuning keemasan, pola lantai yang lebih tertata misalnya, selang-seling, serong, lingkaran, berputar, gerak tari yang lebih tertata dengan mengurangi gerak improvisasi pada penyajiannya, musik tari yang ditambah dengan alat musik diatonis seperti drum dan kostum yang

digunakan lebih menggunakan warna-warna pokok seperti merah dan kuning. Durasi waktu yang diberikan oleh panitia untuk tiap kelompok saat festival tari Bantengan berlangsung selama 25 menit.

Kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi memadatkan penyajiannya sesuai dengan durasi yang telah ditentukan oleh panitia saat mengikuti festival tersebut. Pemadatan tersebut dengan menghilangkan bagian kesurupan (*trance*) pada penyajiannya, karena bagaian ini dianggap cukup menyita waktu. Pemadatan yang dilakukan kelompok ini tidak mengurangi isian dari penyajian tari Bantengan seperti biasanya, hanya saja gerakan-gerakan yang disajikan oleh para pemain dikurangi dan ditampilkan menurut porsinya masing-masing.



Gambar 9: aksesoris yang digunakan pada kepala dan tubuh hewan banteng  
(foto: kelompok Panji Siliwangi, 2014)

Sejak diadakannya festival tari Bantengan, pemerintah mulai melibatkan tari Bantengan disetiap acara daerah misalnya, grebek Nuswantoro, hari jadi Kabupaten Mojokerto, parade senja, hari kemerdekaan RI. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk agar kesenian daerah sekitar Kabupaten Mojokerto khususnya tari Bantengan tidak punah seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, agar tari Bantengan dapat dikenal masyarakat luas baik di dalam maupun di luar daerah Kabupaten Mojokerto. Di sisi lain, pemerintah juga memiliki tujuan untuk menjadikan tari Bantengan sebagai identitas Kabupaten Mojokerto agar daerah tersebut semakin maju di segala bidang misalnya, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan politik.

Festival tari Bantengan juga membawa dampak di bidang ekonomi. Dampak tersebut berupa masyarakat yang kreatif dengan membuat aksesoris berupa gantungan kunci Bantengan, miniatur Bantengan, yang dijual saat festival tari Bantengan. Selain itu, ada juga masyarakat yang membuka usaha toko dengan menjual souvenir topeng banteng, miniatur Bantengan, miniatur barongsai (barongan). Hal tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat dari segi ekonomi dan untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri atau berwira usaha.

#### **4. Tahun 2012-2014**

Pada tahun ini keberadaan tari Bantengan mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh regenerasi dari anggota kelompok.

Terjadinya regenerasi mengalami kepasifan dari anggota kelompok, sehingga menyebabkan kreativitas anggota untuk memvariasi penyajian tari Bantengan juga mengalami kepasifan. Dari segi pertunjukan tari Bantengan juga mengalami kevakuman. Selain itu, kevakuman juga diakibatkan karena tidak ada generasi selanjutnya. Hal tersebut karena dari generasi muda kurang tertarik pada tari Bantengan. Mereka lebih tertarik dengan bentuk pertunjukan orkes melayu, campursari. Sementara itu ada yang beranggapan bahwa ikut dalam kelompok tari Bantengan menguras tenaga yang banyak pada saat latihan (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Regenerasi dari anggota kelompok adalah faktor kevakuman kelompok Bantengan Panji Siliwangi. Regenerasi disebabkan oleh pergantian anggota kelompok yang usianya sudah lanjut kemudian digantikan oleh yang usianya masih muda. Anggota kelompok Panji Siliwangi yang usianya lanjut sudah tidak kuat lagi untuk mengikuti kegiatan kelompok secara aktif. Kegiatan kelompok tersebut seperti latihan rutin setiap satu minggu sekali dan jika ada tanggapan, tetapi mereka yang berusia lanjut tetap datang saat latihan meskipun tidak sering. Datangnya mereka saat latihan bertujuan untuk mengajari generasi selanjutnya agar tari Bantengan tetap bisa bertahan di lingkungan masyarakat.

Kevakuman pada penyajian tari Bantengan juga disebabkan karena dalam perkembangannya generasi sebelumnya yang sudah tidak eksis lagi dalam tari Bantengan disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Kesibukan tersebut ingin meningkatkan taraf hidup yang lebih baik seperti merantau ke Kota Surabaya, Gresik, Jombang untuk meniti karir sebagai pedagang buah, usaha warung makan, pedagang bakso, disibukkan dengan usaha toko souvenir, toko oleh-oleh khas Kabupaten Mojokerto yang semakin berkembang, lebih fokus pada pekerjaan sebagai karyawan atau buruh pabrik.

Dukungan dari masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan tari Bantengan. Terjadinya regenerasi kelompok menyebabkan tari Bantengan tidak lagi eksis dan aktif lagi. Meskipun dalam kevakuman kelompok Panji Siliwangi masih sedikit bertahan meskipun persentasinya sangat kecil. Adapun usaha yang dilakukan melalui tetap diadakannya latihan rutin meskipun anggota kelompok yang datang untuk latihan tidak tetap. Diadakannya latihan rutin diharapkan agar tari Bantengan tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat yang terpengaruh kesenian lain seperti, dangdut dan campursari.

## **5. Tahun 2014-2015**

Perkembangan tari Bantengan pada tahun ini bangkit kembali sangat dinamis. Perubahan dari berbagai unsur pada bentuk penyajian

tari Bantengan di Kabupaten Mojokerto khususnya kelompok Panji Siliwangi mengalami pengembangan. Penambahan seni bela diri yaitu pencak silat adalah salah satu upaya agar tari Bantengan lebih menarik. Hal tersebut agar keberadaan tari Bantengan tetap lestari dengan adanya pengembangan terhadap tari rakyat khususnya tari Bantengan. Adapun maksud dari pengembangan tersebut adalah dengan diadakan pembaharuan pada bentuk penyajian tari Bantengan berupa ditambahkan pencak silat, hewan singa, macan, burung, barongsai (barongan) terhadap tari Bantengan. Diadakannya pengembangan tersebut agar tari Bantengan mampu bersaing dengan kesenian lain, serta mengikuti selera masyarakat seiring dengan perubahan zaman yang menuntut adanya kesenian yang lebih menarik dan menghibur.

Berkembangnya tari Bantengan selain didukung seniman pelaku dan masyarakat juga didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Usaha yang dilakukan yaitu berusaha menjaga keberadaannya agar tetap lestari dan diminati oleh masyarakat dengan cara melakukan pengenalan tari Bantengan kepada masyarakat, dan menampilkan tari Bantengan disetiap acara Kabupaten Mojokerto seperti parade senja, festival Tari Bantengan yang dilaksanakan setiap tahunnya, grebek Nuswantoro yang biasa dilaksanakan pada bulan November, hari jadi Kabupaten Mojokerto 09 Mei, pesta rakyat Kabupaten Mojokerto bulan Mei.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto dibentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Mojokerto nomor 3 tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja lembaga teknis daerah yang ditindaklanjuti dengan keputusan Bupati Mojokerto nomor 19 Tahun 2001 tentang penjabaran tugas pokok dan fungsi organisasi dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Mojokerto.

Adapun beberapa usaha dan cara yang dilakukan pemerintah untuk tetap menjaga seni pertunjukan rakyat agar tetap lestari.

1. Melaksanakan pendataan kesenian rakyat, seniman, organisasi kesenian.
2. Meningkatkan dan mengembangkan mutu kesenian daerah.
3. Menyiapkan bahan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka melaksanakan pembinaan kesenian rakyat.
4. Memberikan bantuan dan penghargaan bagi seniman, organisasi kesenian, Pembina seni dan tenaga teknis kesenian.
5. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana kesenian rakyat.
6. Memberikan nomor induk organisasi kesenian.
7. Memberikan rekomendasi atau pertimbangan atas pemberian ijin dibidang kesenian.
8. Memfasilitasi penyelenggaraan festival kesenian rakyat.
9. Memfasilitasi penyelenggaraan seminar tentang kesenian rakyat. ([www.disporapudpar.Mojokerto.go.id](http://www.disporapudpar.Mojokerto.go.id))

Pada tahun 2015 para seniman pelaku tari Bantengan juga mulai mempolakan gerak tari pada kesenian Bantengan. Semua kelompok kesenian Bantengan se-Kabupaten Mojokerto mulai bereksplorasi mencari gerak baku. Gerak tersebut dibakukan bertujuan agar tari Bantengan mempunyai gerak tari yang khas dan sesuai dengan penggambaran tokoh banteng.

Sementara itu, sekitar tahun 1990-an tari Bantengan sempat dilarang penyajiannya oleh pemerintah karena tari Bantengan diidentikkan dengan salah satu partai dalam pemilu. Hal tersebut dikarenakan ada salah satu partai dalam pemilu yang simbolnya menggunakan gambar kepala banteng, dengan adanya anggapan seperti itu para pelaku seniman tari Bantengan tetap melakukan latihan rutin agar tidak ada anggapan tersebut karena tari Bantengan sudah ada sebelum adanya partai tersebut dalam pemilu (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangannya anggapan tersebut kemudian surut dengan sendirinya. Sekitar tahun 2000-an tepatnya pada bulan Maret tari Bantengan diundang dalam acara musyawarah daerah oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai hiburan. Tidak ada perubahan yang menonjol dalam penyajian tari Bantengan ketika diundang dalam acara tersebut baik dari segi kostum, struktur sajian, musik tari, dan penari, hanya saja pola yang digunakan lebih tertata dan menyesuaikan tempat yang digunakan untuk penyajiannya. Durasi penyajian tari Bantengan pada acara ini juga menyesuaikan dengan waktu yang diberikan panitia penyelenggara yaitu 25 sampai 30 menit (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Pada tahun 2015 kelompok Bantengan Panji Siliwangi berkolaborasi dengan duta seni Jawa Timur dalam acara padang bulan

gelar seni Jawa Timur di pendopo agung Trowulan. Dalam pertunjukan tersebut tari Bantengan berkolaborasi dengan drama tari dengan judul penobatan Tribuana Tunggadewi. Pada pertunjukan ini bagian kesurupan (*trance*) pada tari Bantengan dihilangkan. Hal ini bertujuan agar pertunjukan tersebut lebih terlihat tertata dan untuk kepentingan kolaborasi. Bagian yang tetap ada pada pertunjukan ini adalah bagian pertama yaitu pencak silat, untuk kepentingan kolaborasi pencak silat pada pertunjukan ini pesilat hanya melakukan beberapa jurus seperti, kuda-kuda, langkah, serangan tangan, serangan kaki, belaan tangkisan. Kemudian bagian kedua berupa atraksi-atraksi yaitu menari menggunakan api. Bagian ketiga yaitu tari Bantengan yang melakukan gerakan langkah dua ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, geser.



Gambar 10: tari Bantengan saat berkolaborasi dengan duta seni Jawa Timur (foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

Pada tahun yang sama tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi juga menjadi peserta dalam acara Jatim *night spectacular* di Banyuwangi. Perubahan yang tampak pada tari Bantengan saat mengikuti acara tersebut yaitu dengan dihilangkannya bagian kesurupan (*trance*). Hal tersebut bertujuan agar tari Bantengan lebih terlihat tertata dalam bentuk penyajiannya. Di sisi lain karena peraturan dari panitia penyelenggara acara tersebut yang mengharuskan agar bagian kesurupan (*trance*) dihilangkan.

#### **D. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Bantengan**

Perkembangan tari Bantengan di Kabupaten Mojokerto khususnya kelompok Panji Siliwangi tidak terlepas dari kondisi tari itu sendiri. Lingkungan sosial masyarakat di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto juga menjadi faktor penentu pertumbuhan tari Bantengan. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap tari Bantengan terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor Eksternal.

Faktor-faktor seperti tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alvin Bodkoff tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seni pertunjukan. Faktor internal tersebut meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan seniman pendukung dan kreativitas seniman dalam penggarapan pertunjukan. Sedangkan faktor eksternalnya

berkaitan dengan keadaan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat (1964: 140-158). Dalam hal ini faktor eksternal yang dimaksud merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan tari Bantengan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Usaha pelestarian dan pengembangan kesenian Bantengan menentukan kemakmuran dan kesejahteraan anggota kelompok sekaligus masyarakat pendukungnya. Adanya kesenian tersebut maka masyarakat akan merasa memiliki kekayaan budaya. Hidup dan berkembangnya kesenian akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri pada suatu daerah. Menurut Suwandono dalam Edy Sedyawati dalam bukunya yang berjudul pertumbuhan seni pertunjukan adapun usaha pengembangan terhadap kesenian adalah:

Usaha pertama, pengembangan dalam arti berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa tanpa mempengaruhi dan menghilangkan nilai-nilai tradisi tersebut. Usaha kedua, pengembangan diartikan sebagai penyebar luasan untuk dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas (1984: 39-40).

Faktor pendukung dalam tari Bantengan menentukan berkembangnya tari tersebut, sehingga dengan peran pendukung tersebut sampai saat ini tari Bantengan tetap eksis. Faktor pendukung dalam hal ini adalah semua pihak yang terlibat langsung dan berkecimpung dalam berkembangnya tari Bantengan. Hal-hal yang berada diluar tari itu sendiri

juga memperkuat keberadaan tari Bantengan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam tari Bantengan, kekuatan ini terdapat dalam seniman pelaku yang meliputi penari dan pengrawit mempengaruhi perkembangan bentuk penyajian tari Bantengan di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Faktor internal terbagi lagi menjadi dua yaitu:

#### **a. Kreativitas seniman**

Seniman pelaku dalam kelompok Panji Siliwangi adalah penari dan pengrawit atau pemain alat musik gamelan serta kendang pencak. Kreativitas pada seniman didasari oleh kekuatan seniman dalam mengapresiasi tari Bantengan yang akan mempengaruhi bentuk penyajian tari Bantengan. Kemampuan seniman pendukung tari Bantengan tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Aktivitas keseharian para penari juga sangat mempengaruhi dalam penggarapan tari Bantengan, sehingga hasil penyajian yang muncul secara utuh yaitu tari Bantengan yang dapat dilihat bahwa seni tari tradisi rakyat ini identik dengan masyarakat yang ada.

Penggarapan tersebut menghasilkan suatu penampilan yang dinamis dan variatif, sehingga tari Bantengan menjadi lebih menarik untuk ditonton. Dewasa ini Slamet Haryanto menyiapkan beberapa

penari untuk berlatih tari Bantengan dan mencari gerak-gerak yang cocok untuk tari Bantengan serta mulai menata garapan iringan atau musiknya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberi nafas baru pada penyajian tari Bantengan (Hariyanto, wawancara 18 April 2016).

#### **b. Pemimpin**

Keuletan dan kesabaran seorang pemimpin yaitu Slamet Hariyanto yang mendapat kepercayaan dari pengasuh untuk menjadi ketua dan mengelola kelompok Bantengan Panji Siliwangi mendapat dukungan sangat baik. Dalam perkembangan tari Bantengan saat ini, Slamet Hariyanto selaku pemimpin diharuskan mampu mengayomi dan membina tari Bantengan dalam setiap penyajiannya. Sebagai pemimpin kelompok tersebut juga harus dapat menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak.

Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi juga mempengaruhi Slamet hariyanto sebagai pemimpin dalam memimpin kelompok Panji Siliwangi dari pemimpin sebelumnya. Memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi pemimpin atas pengalaman-pengalamannya terhadap tari Bantengan, ini akan mempengaruhi penggarapan sekaligus keeksisan tari Bantengan khususnya kelompok Panji Siliwangi.

## **2. Faktor eksternal**

faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Faktor eksternal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Selain itu, juga berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi dan dukungan dari pemerintah daerah dimana tari Bantengan tumbuh dan berkembang. Faktor eksternal ini masih terbagi menjadi lima, yaitu:

### **a. Pemerintah**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto berusaha untuk menjaga keberadaan tari Bantengan agar tetap lestari dan diminati masyarakat dengan cara membuat festival tari Bantengan dan menyajikannya disetiap acara, baik di hari jadi Kabupaten Mojokerto maupun Hari Kemerdekaan RI. Pemerintah ikut serta dalam pertumbuhan tari Bantengan agar dapat dikenal masyarakat luas. Selain itu tari Bantengan khususnya kelompok Panji Siliwangi juga sering mengikuti festival-festival diluar daerah Kabupaten Mojokerto dan berkolaborasi dengan duta penari Jawa Timur dalam duta seni Jawa Timur di Surabaya. Pemerintah dalam hal ini memberikan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan tari Bantengan, agar dapat dilihat dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Mojokerto dan di luar masyarakat Kabupaten Mojokerto.

## **b. Perkembangan teknologi**

Meluasnya pergaulan masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, sehingga meningkatkan lalu lintas budaya. Lalu lintas budaya yang meningkat menimbulkan perubahan pola pikir masyarakat dan pandangannya terhadap pola pikir berkesenian. Kondisi tersebut merupakan dorongan serta rangsangan yang kuat bagi para seniman pelaku tari Bantengan untuk menciptakan pembaharuan agar dapat dinikmati masyarakat luas.

Daerah perkotaan yang semakin meluas dan hubungan antar daerah mendorong perkembangan daya kreativitas para seniman pelaku untuk mengembangkan tari Bantengan agar dapat diterima luas di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini, membawa pada perkembangan tari Bantengan yang mulai dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti bahan yang digunakan untuk properti kepala banteng yang dulunya menggunakan tengkorak kepala banteng asli, sekarang menggunakan kayu sebagai bahan membuat properti kepala banteng.

Perkembangan tari Bantengan juga didukung dengan adanya teknologi canggih dalam bidang audio-visual dan elektronik. Kehadiran teknologi canggih dalam bidang audio-visual, dan elektronik sangat mendukung terhadap perkembangan tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi. Adanya audio-visual dan media elektronik penari tari

Bantengan lebih mudah dalam mendokumentasikan setiap pertunjukan. Koleksi hasil rekaman dapat digunakan untuk mempromosikan tari Bantengan kepada masyarakat. Adanya dokumentasi pertunjukan tari Bantengan, sewaktu-waktu penari tari Bantengan dapat melihat rekaman video tersebut yang dapat digunakan untuk pijakan perkembangan tari Bantengan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai evaluasi untuk para penari tari Bantengan.

### **c. Penanggap dan Penonton**

#### **1). Penanggap**

Dalam penyajian tari Bantengan penanggap pada dasarnya adalah orang yang menginginkan, menghadirkan, dan membiayai penyelenggaraan. Biaya untuk penyelenggaraan penyajian tari Bantengan ditentukan dengan jauh dekatnya jarak yang ditempuh. Biaya tersebut sekitar Rp 3.000.000,- sampai Rp 6.000.000,- untuk wilayah antar Kecamatan sekitar Kabupaten Mojokerto. Di luar wilayah Kabupaten Mojokerto biaya tersebut bisa lebih dari itu tergantung dengan jarak perjalanan yang ditempuh atau biaya transportasi.

Penanggap juga menjadi orang yang sangat berperan dalam memelihara suatu seni pertunjukan tari tradisional rakyat khususnya tari Bantengan, tanpa adanya penanggap tidak pernah ada pertunjukan. Begitupun sebaliknya, dengan banyaknya penanggap maka keberadaan

tari Bantengan tetap hidup dan tumbuh berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

## 2). Penonton

Dalam sebuah pertunjukan seni penonton mempunyai peran yang sangat penting. Terkait dengan bentuk penyajian tari Bantengan sebagai tari tradisional rakyat, kehadirannya lebih mementingkan penonton sebagai penikmat. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya daya apresiasi penonton sehingga interaksi dan komunikasi dalam penyajian tari Bantengan dapat berjalan dengan baik.

### **d. Kondisi Sosial Masyarakat**

Masyarakat Kabupaten Mojokerto termasuk masyarakat yang mempunyai pola pikir terbuka. Keterbukaan masyarakat tersebut sebagai akibat dari perubahan kehidupan sosial dan pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perubahan sikap tersebut sangat membantu tumbuh dan berkembangnya tari Bantengan.

Sikap masyarakat yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosial, memberi peluang terhadap tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi untuk lebih kreatif dalam menggarap bentuk penyajian tari Bantengan yang menjadi kegemaran dan *trend* masyarakat.

### **e. Persaingan dengan Seni Pertunjukan Lain**

Keberadaan tari Bantengan tetap mampu bersaing dengan beberapa seni pertunjukan lain misalnya, campursari, wayang kulit,

jaranan, ujung, ludruk, karena dalam sajiannya lebih variatif, menarik, dan mengikuti *trend* yang menjadi kegemaran masyarakat dengan adanya penambahan pencak silat dan hewan penghuni hutan lainnya. Di sisi lain musik tari yang digunakan juga mengalami penambahan yaitu ricikan gamelan Jawa. Ciri khas yang melekat pada tari Bantengan tersebut, menjadikan keberadaannya masih diminati masyarakat dan dengan ciri yang dimiliki menunjukkan prosentasi pertunjukannya semakin meningkat.

#### **E. Pencak Silat Pada Bentuk Penyajian Tari Bantengan**

Pencak silat menurut Slamet Hariyanto berasal dari kata cak (injak), lincak-lincak (berulang-ulang menginjak), macak (berias diri), pencak baris (mengatur baris), pencak (memasang diri). Sedangkan kata silat berasal dari kata lat (pisah), welat (bambu yang pisah dari batangnya), silat (memisahkan diri) (Hariyanto, wawancara 13 Januari 2015).

Pencak silat merupakan cakupan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan melindungi diri dari bahaya (Sedyawati, 1981:68).

Tjokropanolo Pimpinan IPSI dalam Naharsari juga menjelaskan bahwa,

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi kemandirian dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Naharsari, 2008:5).

Penjelasan tersebut dapat menjelaskan bahwa fungsi utama dari pencak silat adalah usaha untuk membela diri dari lawan. Penggunaan pencak silat pada penyajian tari Bantengan mempunyai harapan supaya masyarakat mampu melindungi dirinya sendiri dari segala macam bahaya.

Pencak silat pada penyajian tari Bantengan dilakukan secara kelompok. Gerak-gerak yang digunakan terdiri dari gerak kuda-kuda, langkah jenis arah langkah, serangan tangan, serangan kaki, tangkapan, kuncian, bantingan, jatuhan, belaan tangkisan. Rangkaian gerak-gerak tersebut lebih dikenal oleh masyarakat Dusun Randegan dengan sebutan bunga (*kembangan*) atau dimasyarakat luas dikenal dengan istilah jurus. Sedyawati menjelaskan bahwa bunga atau *kembangan* merupakan rangkaian gerak yang bagus dan bergaya dalam lingkungan pencak silat. Apabila bunga tersebut dilepaskan dari fungsi utamanya yakni sebagai gerak melawan atau menyerang musuh kemudian diganti dengan dominasi unsur ritme, maka ia lebih cenderung kepada tari (1981:69). Sama halnya pencak silat pada penyajian tari Bantengan yang dilakukan secara kelompok lebih cenderung dan dominan ke dalam bentuk tari. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pencak silat merupakan sumber motif gerak untuk tari (Sedyawati, 1981:69).

Menurut Notosoejitno pencak silat pada dasarnya adalah beladiri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan yaitu, nilai etis, teknis, estetis dan atletis. Nilai-nilai tersebut selain

merupakan nilai pencak silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat rumpun Melayu. Nilai etis adalah nilai kesusilaan pencak yang terkandung di dalamnya adalah nilai agama, nilai sosial budaya dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai teknis adalah kedayagunaan pencak silat ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan beladiri untuk melindungi dirinya dari bahaya. Nilai estetis adalah nilai keindahan pencak silat berdasarkan keindahan. Nilai atletis adalah nilai keolahragaan berdasarkan aturan keolahragaan (Notosoejitno, 1997:20).

Dengan memiliki dan memahami konsep yang mendasar akan makna nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, maka upaya penanaman nilai-nilai etika melalui pencak silat diharapkan dapat tercapai.

Filosofi Pencak Silat disebut filsafat budi pekerti luhur, karena jurus atau bunga (*kembangan*) dalam pencak silat berfokus pada etika luhur. Menurut filsafat, masyarakat yang damai, aman, tertib dan sejahtera dapat diterwujud maksimal jika semua anggotanya menjaga kode etik budi pekerti luhur. Oleh karena itu, cara hidup yang harus dibuat prinsip anggota adalah salah satu yang membentuk budi pekerti luhur dalam diri. Budi adalah pikiran psikologis manusia yang dinamis yang memiliki unsur cipta, rasa dan karsa dapat dilihat dari bentuk karakter. Ketiganya merupakan bentuk dinamis dari akal (alasan), rasa (sensibilitas) dan kehendak (kemauan), semuanya harus luhur (mulia/ideal). Dalam membentuk karakter tersebut yang harus dicapai adalah kemampuan pengendalian diri terutama dalam menggunakan teknik gerak fisik untuk membela diri atau menyerang yang disebut jurus.

Jurus harus digunakan untuk menjaga kebenaran, kejujuran dan keadilan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip agama dan moralitas masyarakat serta untuk menciptakan masyarakat tata-tentrem karta-raharja (masyarakat yang damai, aman, tertib dan sejahtera).

Filsafat sebagai suatu metode atau cara berpikir. Dalam silat merupakan hasil akumulasi pengalaman yang telah digali dan dilatih. Filsafat moral atau kesusilaan dalam dunia persilatan merupakan perilaku dan perbuatan yang diatur oleh adanya suatu etika pesilat, nilai - nilai luhur, janji pesilat. Filsafat estetika dalam dunia pencak silat selain telah tergarap di aspek seni juga telah dikembangkan dalam bentuk festival seni pencak silat yang lebih cocok untuk dinikmati keindahannya.

Budi pekerti luhur merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumbermotivasi. Pencak silat dilaksanakan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan falsafahnya yang mengandung keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai agama dan moral masyarakat. Budi terkait dengan kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Pekerti terkait dengan watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya mulia atau terpuji. Jadi falsafah budi pekerti luhur adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran dan kebaikan bagi manusia atau orang yang mempelajari, melaksanakan dan menggunakan ilmu pencak silat baik dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku.

Lebih lanjut O'ong Maryono mengemukakan bahwa amalan yang terkandung dalam falsafah budi pekerti luhur pencak silat adalah pengendalian dalam arti: (1) Rasa keterikatan (*sence of commitment*) kepada kaidah-kaidah, nilai-nilai agama dan moral masyarakat. (2) Sikap tanggap (*responsif*) dan arif kepada setiap perkembangan, tuntutan dan tantangannya. (3) Sikap tangguh (*firm*) dan dapat mengembangkan kemampuan di dalam menghadapi dan mengatasi tantangan. (4) Sikap disiplin dan tahan uji dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan. (5) Sikap dinamis dan kreatif dalam upaya mencapai keberhasilan (Maryono, 1998:79).

Dalam prakteknya, watak budi pekerti luhur ini dicerminkan sebagai sikap seseorang yang telah berhasil menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat dan mengamalkannya dengan mampu menempatkan keberadaan dirinya di tengah masyarakat serta bertaqwa kepada Tuhannya. Hal tersebut dapat menimbulkan suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip, lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati) sekaligus *Jumbuhing Pati* (seorang yang dalam perilakunya mencerminkan sikap dan perbuatan bijaksana (*wicaksana*), adil (*susila*), rendah hati (*anuraga*), berani, teguh dan tegas (*sudira*)) (Hariyanto, wawancara 13 Januari 2015).

Setiap langkah dalam pencak silat mengikuti pola pancar atau poros yang memiliki arti mulai dari langkah satu dimainkan dengan melangkah ke empat penjuru, dijalankan dengan kombinasi gerak tangan dan kaki secara bersamaan. Pencak silat telah diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau-surau (*mushollah*). Pencak silat kemudian berkembang dari sekedar ilmu beladiri dan seni tari rakyat,

menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah pada jaman penjajahan. Disamping itu juga pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual (Hariyanto, wawancara 13 Januari 2015).

Bentuk pencak silat dan padepokannya (tempat berlatih) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan. Pencak silat pada bentuk penyajian tari Bantengan berawal dari pengamatan atas perkelahian binatang liar di hutan yang kemudian diaplikasikan ke dalam gerak. Pencak silat dalam kelompok Panji Siliwangi tidak ada aliran khusus, mereka hanya berpijak pada silat yang diajarkan secara turun temurun. Menurut tradisi lisan, pencak silat sudah diajarkan sejak jaman penjajahan sampai sekitar tahun 1960-an di surau-surau (mushollah) di setiap Desa. Pencak silat diajarkan bertujuan untuk melindungi diri dari segala bahaya. Mereka belajar secaraturun temurun dari generasi ke generasi, tidak ada guru yang mengajari. Mereka saling bereksplorasi mencari gerakan dan saling mengajari antara satu dengan yang lainnya. Bentuk pencak silat pada kelompok Panji Siliwangi kuda-kuda kaki bagian lutut di tekuk dan telapak tangan yang membuka (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).



Gambar 11: bentuk kuda-kuda pencak silat kelompok Panji Siliwangi (foto: kelompok Panji Siliwangi, 2000)

Perkembangan pencak silat yang terjadi pada tari Bantengan dimulai pada tahun 2009 sampai 2015. Perkembangan tersebut karena pengaruh dari acara tahunan yaitu festival tari Bantengan. Acara tersebut membawa dampak baik untuk pencak silat pada tari Bantengan. Selain itu, juga membuka pandangan masyarakat luas terhadap bentuk seni pertunjukan tradisional rakyat. Perkembangan tersebut mulai dari gerak pencak silat semakin bertambah yang sebelumnya hanya terdiri dari langkah yaitu langkah lurus, langkah samping dan langkah serong, langkah angkatan, geser, seser dan lompatan. Seiring dengan perkembangan jaman kini gerak pencak silat terdiri dari:

1. Kuda-kuda, jenis bobot kuda-kuda: kuda-kuda berat, kuda-kuda sedang, kuda-kuda ringan. Jenis bentuk kuda-kuda: kuda-kuda depan, belakang, tengah dan samping. Jenis bentuk kuda-kuda terbuka dan tertutup yaitu 12 sikap pasang
2. Serangantangan jenis pukulan: pukulan depan, pukulan samping, pukulan sangkol, pukulan lingkaran. tebasan, tebangan, sangga, tampanan, kibasan, tusukan, totokan, patukan, cengkraman, gentusan, sikuan, tabrak, dobrakan
3. Serangan kaki jenis tendangan: lurus, tusuk, kepret, jejak, gajul, T tumit, T telapak kaki, T sisi luar telapak kaki, celorong belakang, kuda, taji, sabit, baling, hentak bawah, gejug. Sapuan kaki jenis teknik sapuan: sapu tegak, sapu kibas, sapu rebah, sapu sabetan, sapu beset. Dengkulan Jenis teknis dengkulan: dengkul depan, dengkul samping luar, dengkul samping dalam guntingan
4. Tangkapan
5. Kunci
6. Bantingan
7. Jatuhan
8. Belaian tangkisan: tepis, gedik, kelit, siku, jepit atas, potong, sangga, galang, kepruk, kibas, lutut, tabrak.

Perkembangan lainnya tampak pada penggarapan pola lantai yang lebih menarik menyesuaikan dengan acara yang ingin mengadakan penyajian tari Bantengan dan tempat yang disediakan.

Setiap permainan pencak silat yang merupakan suatu bentuk seni tari bela diri di mana dalam seni tari ada pendukung berupa instrumen musik pengiring yang kegunaannya untuk mengiringi tari pencak silat sehingga dalam setiap pertunjukan pencak silat instrumen yang digunakanyaitu dua perangkat kendang pencak.

Pesilat dibagi menjadi beberapa tahap atau tingkat kemahiran yaitu, Pemula diajari senior semua tahap dasar seperti kuda-kuda, teknik tendangan, pukulan, tangkisan, elakan, tangkapan, bantingan, olah tubuh, maupun rangkaian jurus dasar. Menengah, ditahap ini pesilat lebih difokuskan pada aplikasi semua gerakan dasar, pemahaman, variasi, dan disini akan mulai terlihat minat dan bakat pesilat. Berdasarkan pengalaman di tahap pemula, dan menengah akan membuat pesilat melangkah ke tahap selanjutnya, ditahap ini pesilat biasa disebut dengan pendekar. Mereka akan diberikan teknik-teknik beladiri dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, karena nantinya pendekar akan mengajari juniornya (pemula).

Pencak silat pada bentuk penyajian tari Bantengan sering disebut tari pencak silat oleh masyarakat. gerak serangan dan belaan dalam pencak silat disebut dengan *kembangan*, sehingga yang terbayang oleh

masyarakat bukanlah suatu sistem pembelaan diri, melainkan tari pencak silat.

### **F. Fungsi Tari Bantengan**

Kesenian dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi sebagai unsur budaya dan mempunyai nilai yang bertujuan untuk apa dan sebagai apa sebuah kesenian itu dilakukan. Soedarsono berpendapat bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari Negara-negara yang sedang berkembang dengan tata kehidupan yang mengacu ke budaya agraris seni pertunjukannya lebih cenderung memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Selanjutnya ditambahkan lagi oleh Soedarsono, fungsi suatu seni pertunjukan dibagi kedalam dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer ini masih dibagi lagi menjadi tiga yaitu: 1. Sebagai sarana ritual, 2. Sebagai hiburan, 3. Sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:118-125).

Tari Bantengan dalam perkembangannya mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi dari sebuah kesenian akan mempengaruhi bentuk dari pertunjukan. Fungsi dan perubahan bentuk dalam sajian tari Bantengan yang pada awalnya sebagai sarana dalam berbagai macam upacara ritual mulai berubah menjadi sarana hiburan.

Fungsi yang berarti manfaat atau kegunaan yang ditimbulkan oleh tari Bantengan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari dari lingkungan kebudayaan tertentu nilai kehadirannya pun tergantung pada keadaan lingkungan yang melatarbelakangi kehidupan tari itu sendiri. Tari sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat mempunyai peranan tertentu didalam kehidupan masyarakat dengan kata lain bahwa fungsi tari di daerah lain berbeda-beda. Disebabkan oleh masyarakat yang mendukungnya, temperamen manusia serta latar belakang munculnya tari tersebut.

### **1. Fungsi Ritual**

Fungsi ritual merupakan sebuah fungsi primer yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa atau roh nenek moyang (Soedarsono, 2002:123). Fungsi ritual dalam tari Bantengan digunakan dalam sebuah acara ritual atau upacara. Acara ritual tersebut mulai dari pernikahan, bersih Desa, selamatan. Fungsi ritual dari penyajian tari Bantengan yaitu paling sering digunakan dalam setiap upacara pernikahan dan upacara bersih Desa di wilayah Kabupaten Mojokerto. Bagi masyarakat yang percaya dengan hal mistik, upacara bersih Desa untuk meningkatkan hasil panen dan dijauhkan dari hama yang mengakibatkan gagal panen.

## 2. Fungsi Hiburan

Tari Bantengan sebagai fungsi hiburan pada dasarnya penyajiannya digunakan sebagai pertunjukan yang menghibur. Selain menari ia juga mendapat hiburan atau rasa senang dari apa yang ia lakukan, dengan kata lain dapat menghibur diri sendiri, karena dapat memperlihatkan tarianya kepada masyarakat. Selain itu mereka juga merasa senang dapat melestarikan kesenian daerah sekitar khususnya tari Bantengan. Sependapat dengan Soedarsono fungsi hiburan adalah penikmat dari seni pertunjukan itu adalah pelakunya sendiri seperti misalnya *pengibing* pada pertunjukan tayub (2002:123). Penari tari Bantengan mendapatkan rasa senang dengan menari di arena pertunjukan. Rasa senang muncul ketika mereka bisa menunjukkan kebolehannya menari di tempat penyajian. Dapat dimengerti bahwa mereka menari khususnya tari Bantengan merupakan kesenangan untuk tetap menjaga agar tari Bantengan dapat bertahan di masyarakat dengan seiring berkembangnya jaman.

## 3. Presentasi estetis

Sebagai tontonan yang menghibur, panggung yang digunakan sudah menggunakan panggung proscenium atau arena tertutup. Penonton yang melihatnya tidak mengelilingi para penari, tetapi duduk di depan panggung karena samping kanan dan kiri panggung digunakan untuk keluar masuk penari, belakang panggung ditutup *backdrop* atau

layar pembatas dari kain yang berwarna hitam. Hal ini dilakukan supaya penonton lebih tertarik dan tidak membosankan. Bentuk penyajian seperti ini biasanya digunakan dalam acara penyambutan tamu. Selain beberapa panggung penyajian tari Bantengan di atas, bentuk penyajian dengan fungsi hiburan juga sering digunakan dengan penari massal yaitu terdiri dari beberapa penari, bentuk penyajian ini biasanya digunakan untuk memeriahkan hari jadi Kabupaten Mojokerti, HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, festival tari Bantengan dan pawai budaya.

#### **G. Pandangan Masyarakat Terhadap Bentuk Penyajian Tari Bantengan**

Kemunculan tari Bantengan menuai kontroversi dalam lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat memandang bahwa tari Bantengan *musyrik*. Pandangan ini disebabkan oleh adanya kesurupan (*trance*) pada bentuk penyajian tari Bantengan. Pandangan negatif lainnya juga muncul dari beberapa orang yang sangat fanatik dengan agama Islam menyatakan bahwa bentuk penyajian tari Bantengan jelek dan termasuk *musyrik* karena adanya kesurupan (*trance*) yang dianggap memuja setan (Ilmansyah, wawancara 1 Juli 2016).

Pada tahun 2009, pandangan negatif mengenai bentuk penyajian tari Bantengan mulai surut. Hal tersebut dikarenakan adanya *trance* dalam penyajian tari Bantengan. Sebagian masyarakat yang berstrata sosial tinggi, sudah bisa menerima keberadaan tari Bantengan dengan

menyikapinya secara bijaksana. Hal tersebut disebabkan karena bentuk penyajian tari Bantengan lebih variatif dengan pola-pola gerak pencak silat yang disajikan secara atraktif dan dengan variasi-variasi gerak tari Bantengan yang dilakukan secara improvisasi serta diiringi tembang yang berupa sholawat terlihat unik dan menarik sebagai bentuk seni pertunjukan yang dapat menghadirkan kemeriahan dan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Hal lain yang membuktikan bahwa tari Bantengan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menampilkan tari Bantengan seperti hajatan pernikahan, selamatan, khitanan, bersih desa, festival tari Bantengan, hari jadi Kabupaten Mojokerto, hari kemerdekaan RI, dan beberapa acara apresiasi seni lainnya seperti acara padang bulan gelar seni Jawa Timur, acara Jatim *night spectacular*.

Seiring dengan perkembangannya, pandangan positif terhadap bentuk penyajian tari Bantengan sudah banyak bermunculan diberbagai kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa bentuk penyajian tari Bantengan merupakan bentuk seni pertunjukan tari yang sedang berkembang di Kabupaten Mojokerto. Di satu sisi, adanya anggapan bahwa bentuk penyajian tari Bantengan merupakan suatu bentuk pertunjukan tari yang unik dan menarik untuk dilihat (Muzaki, wawancara 29 Januari 2016).

Perkembangan tari Bantengan menunjukkan bahwa kehadirannya sebagai bentuk seni yang dapat menghadirkan hiburan yang menyenangkan, dan keberadaannya mampu merangsang kreasi dari seniman pelaku untuk membuat variasi pada bentuk penyajian tari Bantengan.



### **BAB III**

## **BENTUK PENYAJIAN TARI BANTENGAN**

### **A. Bentuk Sajian Tari Bantengan**

Perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin maju mengakibatkan masyarakat lebih tertarik pada bentuk kesenian yang terpengaruh oleh budaya asing. Kelompok Bantengan Panji Siliwangi mulai melakukan suatu perubahan-perubahan dari bentuk asli tari tradisi rakyat agar dalam bentuk sajiannya lebih menarik, tidak membosankan serta mengembalikan antusias masyarakat untuk lebih tertarik dengan budayanya sendiri. Perubahan selera masyarakat yang menuntut adanya tampilan baru yang lebih menarik dan dapat dinikmati oleh segala usia mengakibatkan kelompok Panji Siliwangi menggarap bentuk penyajian tari Bantengan yang sesuai dengan selera masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Mojokerto menyebut tari Bantengan dengan nama Bantengan, karena properti yang digunakan dibagian kepala berupa banteng. Tari ini dibawakan oleh dua penari putra, sehingga dapat dikategorikan ke dalam tari kelompok. Sependapat dengan Y. Sumandyo Hadi bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tunggal (Hadi, 2003:2).

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke tiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka: 2001) merupakan rupa; wujud yang ditampilkan (tampak), dari pengertian tersebut bentuk merupakan wujud yang dapat ditangkap oleh indra. Dalam tari yang dapat ditangkap oleh mata adalah tari itu sendiri dengan unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu gerak tari, busana atau kostum, properti, pola lantai, waktu dan ruang pertunjukan, sedangkan yang dapat ditangkap oleh telinga adalah musik tari yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk penyajian tari Bantengan oleh kelompok Panji Siliwangi.

Bentuk penyajian dalam tari merupakan struktur atau susunan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait antara unsur satu dengan unsur lainnya yang diungkapkan dalam bentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indra penglihatan maupun pendengaran. Bentuk pertunjukan tari tidak hanya terbatas pada gerak tarinya, tetapi juga unsur-unsur pendukung lainnya.

Gerak tari Bantengan menirukan gerak dari hewan banteng yang telah digarap menjadi gerak tari. Gerak-gerak tersebut dipilih dan diambil agar terlihat seperti banteng yang sesungguhnya, yang dipentaskan oleh manusia dengan properti barongan yang berupa kepala banteng. Soedarsono menjelaskan bahwa:

Pembagian tari berdasarkan atas bentuk ungkapan serta fungsinya, tari masih bisa dibagi lagi berdasarkan bentuk komposisi serta temanya. Bila dikelompokkan menurut koreografinya, tari dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu tari tunggal, dan tari duet atau masal, berpasangan, dan tari kelompok. Sedangkan menurut temanya, tari dibagi menjadi dua, yaitu tari dramatic dan tari nondramatic. Tari dramatic merupakan tari yang bercerita, sedangkan tari non-dramatik merupakan tari yang tidak bercerita ( Soedarsono, 1976: 13).

Komposisi dalam tari dikenal dengan istilah koreografi. Menurut koreografinya tari Bantengan merupakan tari kelompok, sedangkan menurut temanya, tari Bantengan termasuk tari non-dramatik, karena dalam tari Bantengan tidak membawakan cerita.

Bentuk penyajian tari Bantengan adalah hubungan antara unsur satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta menjadi satu bentuk sajian yang dapat dilihat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suzanne K. Langer tentang pengertian bentuk, yaitu: Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (1988: 15-16).

## **B. Struktur Sajian Tari bantengan**

Tari Bantengan dalam perkembangannya terdapat ada empat bagian dengan masing-masing bagian menggambarkan suasana yang berbeda. Bagian pertama menggambarkan suasana kekuatan dan

semangat untuk melindungi diri dari serangan musuh, tetapi ada juga yang hanya adu kekuatan saja. Hal tersebut diwujudkan dengan keluarnya pemain pencak silat yang melakukan gerak-gerak pencak silat atau yang sering disebut dengan jurus. Bagian ini diiringi dengan musik tari dengan pola-pola kendangan khusus yang sesuai dengan gerak-gerak atau jurus para pemain pencak silat dan tentunya menggunakan kendang khusus juga. Alat musik yang digunakan meliputi dua perangkat kendang pencak, terompet pencak, dan jidor yang berfungsi sebagai penyelaras irama.



Gambar 12: pemain pencak silat yang melakukan gerak-gerak pencak silat atau jurus pada bagian awal penyajian tari Bantengan  
(Foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

Bagian kedua adalah atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para pemain pencak silat. Atraksi-atraksi tersebut berupa menari

menggunakan api, tidur atau berjalan di atas pecahan kaca, di tusuk menggunakan golok tetapi tidak terluka. Atraksi ini tidak dilakukan sendiri oleh para penari, tetapi ada pawang yang mengendalikannya. Setelah menonton atraksi ini, ada dari penonton yang ingin mencoba atraksi tersebut tetapi penonton yang ingin mencoba dan tentunya dikendalikan oleh pawang (*babok*). Bagian ini juga diiringi dengan musik tari dan sindenan yang berupa sholawat, tetapi hanya sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana yang ingin dimunculkan.



Gambar 13: atraksi menari menggunakan api yang dilakukan oleh penari (Foto: kelompok Panji Siliwangi, Januari 2015)

Bagian ketiga tari Bantengan menggambarkan suasana hutan yang tenang jauh dari kerusuhan, diwujudkan dengan keluarnya banteng yang melakukan gerakan-gerakan: langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong*, junjungan, geser serta diiringi musik tari dengan polakendangan tertentu sesuai dengan gerakan yang dilakukan oleh penari, dan nyanyian atau

tembang dari pesinden yang menggambarkan suara hewan banteng yang meraung.



Gambar 14: keluarnya hewan banteng yang dilakukan dua penari didalamnya (Foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

Bagian keempat yaitu kesurupan (*trance*), bagian ini menggambarkan ketangguhan banteng sebagai simbol pengayom atau pelindung binatang-binatang lain di hutan. Tahap ini diyakini oleh penari akan menambah menarik sajiannya dan menambah antusias masyarakat untuk menonton. Kesurupan (*trance*) adalah bagian yang ditunggu-tunggu oleh penonton, karena para penari (banteng) mengalami kesurupan (*trance*) yang dikendalikan oleh pawang (*babok*).

Konsep kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya (Walker, 1973: 4). Hasilnya adalah makhluk halus ini bisa

menguasai tindakan seseorang. Orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan (Wallace, 2001: 14).

Penari pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan (*trance*) arwah leluhur banteng yang sering disebut *dhanyang*. Ketika penari depan pemegang kepala banteng kesurupan, penari dibagian tubuh belakang pasti akan mengikuti gerakan kepalanya. Terkadang penari di bagian tubuh belakang kesurupan, penari dibagian depan pemegang kepala banteng tidak, tapi ini sangat jarang terjadi. Kesurupan (*trance*) pada penari akan semakin menjadi-jadi ketika aroma bakar kemenyan di rasakan dan bunyi suara cambuk yang dilecutkan terdengar oleh penari.

Kesurupan (*trance*) pada tari Bantengan adalah penari menirukan tingkah laku hewan banteng. Pada saat penari mengalami kesurupan (*trance*), dikendalikan oleh pawang (*babok*). Tidak jarang penari tokoh hewan lain seperti macan, singa, burung juga ikut kesurupan. Tokoh hewan macan biasanya membantu pawang (*babok*) untuk mengendalikan hewan banteng saat kesurupan (*trance*) dan menahan bila kesurupannya sampai terlalu liar atau tidak terkontrol. Penari tokoh banteng yang kesurupan, biasanya sensitif atau semakin liar jika mendengar suara siulan

dari penonton dan penari tersebut biasanya akan datang ke sumber suara tersebut. Ada dari penonton terkadang juga ikut kesurupan (*trance*) saat menonton tari Bantengan, tetapi hal tersebut jarang sekali terjadi. Cara penyembuhan kesurupan (*trance*) pada tari Bantengan dengan cara mensugesti dengan membacakan doa ayat kursi dan *alfatihah* yang telah dikuasai oleh pawang (*babok*). Hal tersebut dilakukan karena dipercaya oleh pawang (*babok*) mampu mengeluarkan hal negatif yang ada dalam tubuh penari serta memberikan pertolongan dan perlindungan dari gangguan dan hasutan setan agar diberikan keselamatan. Doa dan mantra tersebut tidak dapat diketahui oleh siapapun karena ada ilmu khusus yang harus dipelajari oleh *pawang (babok)*.



Gambar 15: kesurupan (*trance*) (Foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

### 1. Sesaji

Kepercayaan masyarakat Kabupaten Mojokero masih ada yang terpengaruh budaya animisme dan dinamisme. Hal tersebut tampak pada

pemberian sesaji atau *sajen* sebelum mengadakan suatu penyajian tari Bantengan. Sesaji tersebut disiapkan oleh tuan rumah yang mengadakan acara atau penanggap. Hal ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur atau *dhanyang* agar diberikan kelancaran pada saat penyajiannya. *Dhanyang* dalam sistem keyakinan *Agami Jawi* adalah roh-roh baik bukan dari roh nenek moyang atau roh kerabat telah meninggal yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat (yaitu desa, dukuh atau kampung) (Koentjaraningrat, 1984:338). Sesaji terdiri dari beberapa jenis bahan yang kemudian dirangkai dijadikan satu dalam sebuah wadah. Selain itu, pemberian sesaji bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan meminta kelancaran pada penyajian tari Bantengan (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Sesaji tersebut mempunyai terdiri dari beberapa jenis bahan yang mempunyai perlambangan meliputi:

- a. pisang menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun bangsa dan Negara menjadi semakin baik.
- b. Nasi melambangkan ketuntasan dan kesempurnaan, jika melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tidak setengah-setengah.
- c. *Urap-urap* dalam nasi memiliki arti dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja agar dapat hidup tenteram.
- d. Kelapa adalah makna kencang kuatnya pikiran baik.

- e. Dupa dalam sesaji merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Dupa tersebut dibakar dan menghasilkan asap yang melambung tinggi ke atas dipercaya akan sampai kepada sang pencipta.
- f. Uang yang dimasukkan dalam amplop sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang telah diberikan.
- g. Jajanan pasar menggambarkan kerukunan walaupun ada perbedaan dan tenggang rasa antar sesama.
- h. Kaca dalam sesaji memiliki arti bahwa manusia harus bisa mengevaluasi dirinya sendiri agar kedepannya bisa jadi lebih baik lagi (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).



Gambar 16: sesaji pada tari Bantengan

(foto: Anam, 2016)

### C. Elemen-elemen Penyajian Tari Bantengan

Elemen-elemen yang ada pada bentuk penyajian tari Bantengan terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut meliputi: penari, gerak, musik, busana, properti yang saling berkaitan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut adalah:

#### 1. Penari

Penari mempunyai peran penting dalam pertunjukan tari. Penari tari Bantengan adalah penari laki-laki yang berjumlah dua orang. Pemilihan penari dilakukan agar mendapat karakter yang cocok dengan karakter hewan yang dibawakan. Penari harus bisa membawakan gerak-gerak tari dengan menggunakan properti barongan yang dapat dikategorikan dalam topeng, agar topeng dapat hidup dengan karakter hewan banteng dan penari harus latihan sebelum pementasan.

Jumlah penari tari Bantengan kurang lebih 25 sampai 30 orang, maka tari ini bisa disebut sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakannya berdasarkan atas jumlah penarinya tari Bantengan dikatakan sebagai tari kelompok atau *group choreography* (Soedarsono, 1997:34). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Y. Sumandyo Hadi yang menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari atau bukan tarian tunggal (Hadi, 2003:2).

Tari Bantengan umumnya ditarikan oleh orang dewasa dengan latar belakang kepenarian yang sudah dimiliki sebagai penari Bantengan, dan sudah pernah melalui proses latihan yang cukup lama. Melalui proses latihan yang cukup lama, penari bisa menyatukan antara properti barongan dengan tubuh, sehingga terlihat properti barongan sebagai kepala dan penari sebagai tubuhnya.

Di latar belakang rasa suka dan rasa memiliki hal ini yang menjadikan anggota kelompok mewariskan tari Bantengan dengan cara berlatih. Berlatih dilakukan oleh masyarakat yang merasa suka dan tertarik pada tari Bantengan tanpa adanya paksaan dari pihak lain, dengan latar belakang suka dan tertarik tersebut membuat mereka melakukan latihan dengan senang hati. Harapan mereka dengan giat berlatih adalah akan diikut sertakan dalam pementasan tari Bantengan dan akan menjadi kebanggaan tersendiri. Latihan yang dilakukan secara rutin setiap sabtu malam dilakukan dengan tujuan memberi lebih banyak ketrampilan kepada penari, karena mereka bukan berasal dari latar belakang seni atau berpendidikan seni, maka dengan latihan secara rutin akan membuat mereka terbiasa menari dan mahir menarikan tari Bantengan yang menggunakan properti barongan yang berbentuk kepala hewan banteng. Selain itu, dapat menyatukan antara barongan sebagai kepala dan penari sebagai tubuhnya agar dapat terlihat selaras.

## 2. Gerak Tari

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Pendapat tersebut dapat memberikan keterangan bahwa dalam tari Bantengan gerak merupakan sarana yang pokok. Ragam gerak yang terdapat dalam penyajian tari Bantengan bukanlah ragam gerak yang terikat oleh aturan yang ketat.

Soedarsono berpendapat bahwa gerak dalam sebuah tari mengandung watak tertentu. jelasnya, setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya (Soedarsono, 1978:17). Gerak dalam tari Bantengan merupakan gerak-gerak yang idenya bersumber dari hewan banteng yang kemudian digarap menjadi sebuah gerak tari dengan kesan tersendiri yang dapat dilihat oleh mata. Gerak yang ada dalam tari Bantengan adalah langkah du ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, dan geser. Gerak-gerak tersebut berkarakter gagah yang dimainkan oleh laki-laki dengan volume besar baik dalam gerak tangan, tubuh, dan kaki.

Gerak untuk hewan lain (macan, burung, singa) juga sama dengan gerak hewan banteng. Gerak tersebut terinspirasi dari hewan yang kemudian diaplikasikan ke bentuk gerak. Gerak yang digunakan lebih banyak pada gerak improvisasi yang acuannya tetap pada hewan (macan, singa, burung). Gerak tersebut juga disesuaikan dengan karakter hewan yang dibawakan.

Desmond Morris dalam bukunya: *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour* menjelaskan bahwa gerak-gerak yang terdapat dalam seni pertunjukan dimasukkan dalam kategori mimikri teatrikal (*theatrical mimicry*) yaitu gerak yang hanya menirukan gerak sesungguhnya (dalam Soedarsono, 1999:161). Sependapat dengan Desmond Morris, bahwa beberapa gerak dalam tari Bantengan merupakan gerak dari hewan banteng, gerak yang dimasukkan dalam kategori ini adalah gerak banteng turu, banteng nginguk, tubrukan dengan hewan lain (macan, singa, burung). Dalam pengaplikasiannya, gerak-gerak tersebut telah distilisasi.

### **3. Pola Lantai**

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang dibuat di lantai atau arena pertunjukan oleh pelaku pertunjukan (Kusmiyati, 1999:308). Menurut pendapat La Meri dalam Y. Sumandyo Hadi pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement*), atau dalam posisi diam/gerak ditempat (*stationary*) (2003:26).

Pola lantai yang digunakan dalam bentuk penyajian tari Bantengan, biasanya tergantung dari tempat pertunjukan serta kepentingannya. Dalam pentas untuk hajatan pernikahan, khitanan, selamatan, bersih desa, pola lantai yang sering digunakan melingkar, cenderung lurus, dan berpencar. Lain halnya dengan pertunjukan yang

disajikan untuk apresiasi seni yang menggunakan tempat pentas yang lebih leluasa seperti lapangan atau proscenium, pola lantai yang digunakan ada penggarapan seperti lurus, selang-seling, serong, lingkaran, berputar.

#### 4. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah seni pertunjukan tari. Pertunjukan tari tidak terlepas dari musik tari yang mengiringinya, bahkan dalam seni pertunjukan rakyat musik tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Musik tari sangat memegang peranan penting, karena akan memberikan suasana lebih hidup dan membuat penari untuk berekspresi dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Bagong Kusumadjarja, musik, irama, melodi dan dinamika suara adalah pendukung utama dalam tari. Seni musik sebagai pengiring tari tidak terbatas pada alat-alat gamelan atau yang lainnya, tetapi alat-alat, benda-benda atau tepuk tangan bisa dimanfaatkan untuk mengiringi tarian (1983:39). Musik tari yang digunakan dalam tari Bantengan adalah beberapa *ricikangamelan* Jawa yang terdiri dari: *kendang, demung, kethuk-kempyang* dan *gong*.

Musik tari yang dihasilkan dari alat musik gamelan Jawa yang terdiri dari: *kendang, demung, kethuk-kempyang, dan gong* menjadi bagian pembuka di awal penyajian tari Bantengan. Lagu-lagu yang berupa sholawat dengan nuansa islami dan lagu campursari memberi sentuhan

musik pada awal penyajian. Hal ini bertujuan untuk menarik penonton untuk menonton tari Bantengan. Di sisi lain agar penyajian tari Bantengan musik tari yang digunakan lebih kreatif dan tidak monoton.

Kendang pencak adalah alat musik sejenis kendang yang bentuknya tabung dan mempunyai ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Kendang pencak terbuat dari kayu jati dan kulit kambing (Haryanto, wawancara 26 Januari 2016). Kendang pencak pada tari Bantengan digunakan untuk mengiringi pencak silat. Pola kendang yang digunakan disesuaikan dengan gerak atau jurus pesilat.

Musik tari yang mengiringi tari Bantengan pada penyajiannya menggunakan pola-pola kendangan yang cenderung diulang-ulang. Musik tari yang digunakan lebih menyesuaikan gerak tari Bantengan. Vocal yang digunakan untuk mengiringi tari Bantengan lebih pada suara hewan banteng sebagai ilustrasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung sajian tari Bantengan dan memperkuat tari Bantengan dalam sajiannya.

Vocal atau lagu-lagu yang mengiringi tari Bantengan berupa sholawat yang bernuansa islami. Lagu-lagu tersebut berupa sholawat Nabi, adapun sholawat tersebut adalah:

*a. Bismillah*

*Bismillah Ya Allahu Ya Karim  
Bismillah Ya Allahu Ya Rohim  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Bismillah Tawakaltu 'AlaAllah  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Bismillah Tawassalna Billah  
Bimillah Tawakkalna 'AlaAllah  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Ya Allahu Ya Manaanu Ya Karim  
Ya Allahu Ya Rohmanu Ya Rohim  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah  
Ya Allahu Ya Fattahu Ya Kholiq  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah*

*Bismillah Tawassalna Billah (2x)  
Bimillah Tawakkalna 'AlaAllah  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Ya Allahu Sattaru Ya Khobir  
Ya Allahu Qohharu Ya 'Aziiz  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah  
Ya Allahu Ghoffaru Ya Nashiib  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah*

*Bismillah Tawassalna Billah (2x)  
Bimillah Tawakkalna 'AlaAllah  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Ya Allahu Ya 'Alaamu Ya Khobir  
Ya Allahu Ya Wahaabu Ya Majid  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah  
Ya Allah Ya Rohmanu Ya Rohim  
Ya Allah Ya Allah Ya Allah*

*b. ilahilas tulis firdaus*

*Bismillah Tawassalna Billah  
Bimillah Tawakkalna 'AlaAllah  
Bismillah Bismillah Bismillah*

*Ilahi lastu lil firdausi ahlaan  
Wa 'ala Aqwa 'alannaril jahiimi  
Fahabli taubatan waghfir dzunubi  
Fainnaka ghafirudz dzambil 'adziimi*

*Wahai Tuhan ku tak layak ke surga-Mu  
Namun tak sanggup aku akan siksa di neraka-Mu*

*Ampuni kami terimalah taubat ini  
 Sesungguhnya Engkaulah pengampun semua dosa-dosa*

*Ilahi lastu lil firdausi ahlaan  
 Wa'ala Aqwa 'alannaril jahiimi  
 Fahabli taubatan waghfir dzunubi  
 Fainnaka ghafirudz dzambil 'adziimi*

*Wahai Tuhan ku tak layak ke surga-Mu  
 Namun ku tak sanggup akan siksa di neraka-Mu  
 Ampuni kami terimalah taubat ini  
 Sesungguhnya Engkaulah Sang Maha Pengampun segala dosa-dosa*

*Ilahi lastu lil firdausi ahlaan  
 Wa'ala Aqwa 'alannaril jahiimi  
 Fahabli taubatan waghfir dzunubi  
 Fainnaka ghafirudz dzambil 'adziimi  
 Fainnaka ghafirudz dzambil 'adziimi*

*c. lagu campursaricaping gunung*

*2 3 2 7 5 3 5 6 7 6 3 2 3 5 3 (2)*

*2 3 2 7 5 3 5 6 7 5 3 2 5 6 7 (6)*

*5 3 5 6 7 2 7 6 5 6 7 2 7 2 6 (7)*

*2 3 2 7 5 3 5 6 7 6 3 2 3 5 7 (6)*

*Ompak: 2 3 2 7 5 3 5 6 7 6 3 2 3 5 7 (6)*

*Dhek jaman berjuang  
 Njur kelingan anak lanang  
 Biyen tak openi  
 Ning saiki ana ngendi*

*Jarene wis menang  
 Keturutan sing digadang  
 Biyen ninggal janji  
 Ning saiki apa lali*

*Ning gunung  
 Tak jadongi sega jagung  
 Yen mendung*

*Tak silihi caping gunung*

*Sukur bisa nyawang  
Gunung desa dadi reja  
Dene ora ilang  
Gone padha lara lapa*



Gambar 17: kendang pencak silat

(foto: Anam, 2016)

## 5. Tata Busana

Busana dalam seni pertunjukan tari adalah bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Murgiyanto, 1992:109).

Busana atau kostum tari Bantengan yang digunakan tetap pada tradisi yang turun-temurun. Perkembangan dalam kostum hanya bahan yang digunakan untuk barongan berbeda yang dulunya memakai kepala banteng asli (tengkorak) seiring dengan perkembangan jaman dan populasi hewan banteng semakin punah kini bahan yang digunakan

untuk membuat barongan adalah kayu. Warna yang digunakan tidak mengalami perubahan, warna-warna pokok yang digunakan dalam kostum tari Bantengan adalah hitam, putih, dan merah. Para penari tari Bantengan biasa menggunakan celana komprang berwarna hitam polos dan kaos berwarna hitam polos untuk pemain pencak silat menggunakan baju pencak silat lengkap berwarna hitam. Sabuk yang digunakan pemain pencak silat sesuai dengan kesepakatan para anggota. Kostum yang digunakan untuk hewan singa, macan, burung berbentuk baju jadi yang langsung digunakan seperti kostum badut disesuaikan dengan karakter hewan yang dibawakan. Kostum yang digunakan oleh pawang (*babok*) adalah baju *pesak* yang lebih dominan berwarna putih (Hariyanto, wawancara 18 April 2016).



Gambar 18: kostum pemain pencak silat pada tari Bantengan  
(foto: Anam, 2016)



Gambar 19: kostum hewan macan dan singa (foto: Anam, 2016)



Gambar 20: baju pesak yang digunakan pawang (*babok*)  
(foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

## 6. Tempat Penyajian

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat pentas atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Jazuli berpendapat bahwa tempat pertunjukan adalah lokasi atau arena yang dipergunakan untuk membawakan suatu pertunjukan atau pementasan. Di Indonesia kita mengenal bentuk-bentuk pertunjukan (pentas) seperti di lapangan terbuka, pendapa, pemanggungan (*staging*) (1994:20).

Penyajian tari Bantengan dapat dilakukan di arena terbuka maupun di arena tertutup. di arena terbuka seperti di lapangan, halaman rumah, pendapa, stadion. Di arena tertutup seperti di gedung pertemuan, Gedung Olahraga (GOR). Tempat penyajian tari Bantengan pada dasarnya tergantung dari kepentingan atau keinginan penanggap yang menghadirkan tari Bantengan.

## 7. Waktu Penyajian

Penyajian tari Bantengan biasanya dapat disajikan pada waktu pagi, siang, dan malam hari, tetapi sering kali disajikan pada malam hari. Hal tersebut tergantung dari permintaan penanggap yang menghadirkan tari Bantengan tersebut. Pada waktu pagi hari pertunjukan tari Bantengan dapat dimulai sekitar pukul 09.00 WIB, sedangkan pada siang hari pertunjukan tari Bantengan dimulai sekitarpukul 13.00 WIB, sementara pada waktu malam hari pertunjukan tari Bantengan dimulai sekitar pukul

19.00 WIB. Tidak menutup kemungkinan waktu penyajian tari Bantengan dapat maju ataupun mundur tergantung dari acaranya. Penyajian tari Bantengan waktu sangat ditentukan oleh susunan acara dari panitia dan dapat pula tergantung dari pembawa acara. Durasi penyajian tari Bantengan biasanya tergantung penanggap, tetapi pada umumnya tari Bantengan biasanya berdurasi 6 jam yang dimulai jam 19.00-24.00 malam, untuk festival tari Bantengan biasanya berdurasi 25 menit.

### **8. Properti**

Perlengkapan pada penyajian tari Bantengan berupa barongan yang berupa kepala hewan banteng. Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Tari mengatakan bahwa yang dimaksud properti (*dance prop*) adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1979:6). Tari Bantengan menggunakan properti barongan dalam setiap penyajiannya dengan bentuk yang besar berukuran 2,5-3 meter sedangkan untuk ukuran yang sedang 40x30cm. Penggunaan barongan sangat penting dalam penyajian tari Bantengan. Properti barongan tersebut ikut ditarikan oleh penari dari awal sampai akhir penyajian (Hariyanto, wawancara 18 April 2016).



Gambar 21: barongan kepala banteng berukuran 40x30 cm  
(foto: Anam, 2016)



Gambar 22: barongan kepala banteng berukuran 2,5-3 meter  
(foto: Anam, 2016)

Penyajian tari Bantengan properti lain yang digunakan adalah cambuk. Perlengkapan tersebut tidak melekat pada tubuh penari yang sifatnya hanya digunakan untuk variasi penyajian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan cambuk tersebut sering digunakan dalam penyajian tari Bantengan. Cambuk biasa digunakan oleh pawang (*babok*) untuk mengendalikan penari saat mengalami kesurupan (*trance*).



Gambar 23: pecut yang digunakan pawang pada penyajian tari Bantengan (foto: kelompok Panji Siliwangi, 2015)

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Tari Bantengan merupakan seni pertunjukan tari tradisional rakyat yang berasal dari daerah Mojokerto. Sajian tari ini menggunakan barongan yang berbentuk kepala banteng dan lebih menggunakan gerak-gerak kaki. Setelah perkembangan kelompok Panji Siliwangi menambahkan seni bela diri yaitu pencak silat di awal sajian. Nama Bantengan berasal dari kata banteng yang merupakan salah satu hewan penghuni hutan yang mempunyai sifat gagah, tangguh, dan pemberani. Sifat yang dimiliki hewan banteng tersebut kemudian diaplikasikan kedalam gerak tari.

Tari Bantengan memiliki dua versi cerita yang dianggap merupakan asal usul dari tari tersebut. Pertama, versi cerita tari Bantengan yang berasal dari kota Batu, ada pendekar dari kota Batu yang membawa tari Bantengan ke Pacet. Kedua, versi cerita tari Bantengan berasal dari Claket yang menghidupkan tari Bantengan adalah Mbah Siran. Perbedaan versi cerita ini tidak mengurangi esensi dari tari Bantengan, bahkan tari Bantengan mengalami perkembangan dalam bentuk sajiannya.

Bentuk penyajian tari Bantengan mempunyai struktur sajian di dalamnya di samping Bantengan itu sendiri, ada penambahan seni bela diri yaitu pencak silat di awal penyajian. Pencak silat memiliki peran yang berbeda atau dapat dikatakan tugas. Peran pencak silat dalam penyajian tari Bantengan sebagai pembuka sajian yang bertugas untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. Berdasarkan pembahasan dan penjelasan penelitian ini menghasilkan simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tari Bantengan sebagai bentuk tari rakyat, dalam sajiannya menggunakan properti barongan berbentuk kepala hewan banteng, dalam penyajiannya melakukan perubahan-perubahan dengan ditambahkan seni bela diri yaitu pencak silat diawal sajian. Mulai tahun 2002 sampai tahun 2004, tari Bantengan mengalami perubahan yang selanjutnya secara bertahap mengalami perkembangan. Perubahan tersebut tampak pada ditambahkan seni beladiri pencak silat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi selera masyarakat serta disesuaikan dengan perkembangan jaman. Selain itu, perkembangan tari Bantengan juga ditandai dengan penambahan musik tari beberapa *ricikan* gamelan Jawa yaitu *kendang*, *demung*, *kethuk-kempyang* dan *gong*, munculnya penambahan gamelan Jawa dibuat atas ide ketua kelompok yang dimaksudkan agar penyajian tari Bantengan tidak monoton dan lebih variatif.

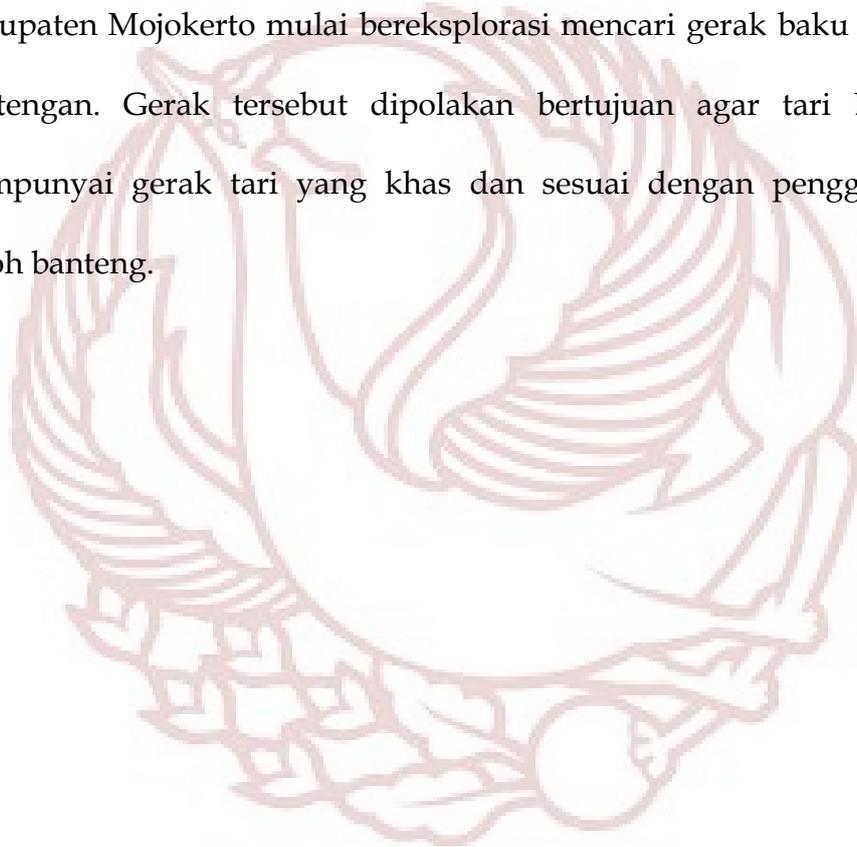
Perkembangan tari Bantengan tahun selanjutnya adalah 2004 sampai tahun 2006, hampir sama dengan tahun sebelumnya yaitu adanya penambahan tokoh Joyosengkolo pada sajian tari Bantengan. Hal tersebut bertujuan agar bentuk penyajian tari Bantengan lebih menarik dan diminati oleh masyarakat luas. Penambahan tokoh Joyosengkolo tersebut atas ide anggota kelompok Panji Siliwangi. Tokoh Joyosengkolo hampir sama dengan Kalamakara yang sering ditemui di pintu masuk candi. Penambahan tokoh tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar dapat lebih menghargai waktu.

Sejak ditambahkan pencak silat pada penyajian tari Bantengan, perjalanan tari Bantengan hampir disetiap tahunnya mengalami perkembangan. Perkembangan pada tahun 2006 sampai tahun 2012 adalah dengan ditambahkan barongsai pada penyajian tari Bantengan. Bentuk barongsai pada tari Bantengan berbeda dengan bentuk barongsai pada kaum Cina. Penambahan barongsai pada penyajian tari Bantengan atas ide anggota kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi.

Keberadaan tari Bantengan mengalami kevakuman pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Hal tersebut disebabkan oleh regenerasi anggota kelompok. Terjadinya regenerasi mengakibatkan kepasifan anggota kelompok. Dari segi pertunjukan tari Bantengan juga mengalami kevakuman. Adapun usaha yang dilakukan untuk tetap menjaga tari

Bantengan yaitu tetap diadakannya latihan rutin setiap hari sabtu pukul 19.00 WIB.

Tahun 2014 sampai tahun 2015 perkembangan tari Bantengan sangat dinamis. Pada tahun ini para seniman pelaku tari Bantengan mulai mempolakan gerak tari Bantengan. Semua kelompok tari Bantengan se-Kabupaten Mojokerto mulai bereksplorasi mencari gerak baku untuk tari Bantengan. Gerak tersebut dipolakan bertujuan agar tari Bantengan mempunyai gerak tari yang khas dan sesuai dengan menggambarkan tokoh banteng.



## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafitipers. 1986.
- Dewi, Sisilia Dian Santika. "Tari Barongan Kucingan Pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.
- Hadi, Y. Sumandyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI. 2003.
- Herawati, Kezia Putri. "Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Hariyati, Siska. "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Tentang *Wuru*)". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2013.
- Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kasrath, Tessianiva Agusta. "Tari Lembu Suro Karya Parijo Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1998.
- Kisworo, Eri. "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa Seri etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

Kuntowijoyo.. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

1994.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.

Marsitah, Emi. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Tari Lenggeran Dalam Pertunjukan Ebeg Turangga Kridha Utama". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Suraklarta.

Maryono. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press. 2011.

\_\_\_\_\_. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press. 2012.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.

MD, Slamet. *Garan Joget: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2014.

\_\_\_\_\_. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2012.

\_\_\_\_\_. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain LPKBN. 2016

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 1976.

Rustopo. *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press. 1991.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

\_\_\_\_\_. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Suparti, Sri. "Kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara Kabupaten Purworejo (Tinjauan Bentuk dan Fungsinya)". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 1999.

- Tasman, A. dkk. *Tari Dari Berbagai Pandangan*. Surakarta: ISI Press. 1993.
- Widiyastutieningrum, Sri Rochana. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Wijayanti, Mey Rinda Rizki. "Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-gajahan Kelompok "Surya Gading" di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2011.

### **DAFTAR WEBTOGRAFI**

- <https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenMojokerto>
- [www.disporabudpar.Mojokerto.go.id](http://www.disporabudpar.Mojokerto.go.id)

### **DAFTAR NARASUMBER**

- Ahmad Muzakki, 20 tahun. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, penonton tari Bantengan. Dusun Karangdieng, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto.
- Devie Irenewatie, 32 tahun. Guru SMA N 1 Kutorejo, penonton tari Bantengan. Dusun Bulu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto.
- Slamet Hariyanto, 41 tahun. Ketua satu kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi. Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
- Setyo Budi, 35 tahun. Ketua dua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi, penari tari Bantengan. Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
- Tomy Ilmansyah, 22 tahun. Mahasiswa ITAT Surabaya, penonton tari Bantengan. Dusun Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

## DAFTAR DISKOGRAFI

Koleksi video penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi  
Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

1. Video penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi dalam acara inagurasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas perikanan dan ilmu kelautan Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2012.
2. Video penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi dalam acara bulan purnama Majapahit dikolaborasikan dengan sendratari dengan judul Tribuana Tungadewi Winisuda pada tahun 2013.
3. Video penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi dalam acara potret liputan 6 SCTV pada tahun 2015.
4. Video penyajian tari Bantenga kelompok Panji Siliwangi dalam acara Festival bulan purnama wringin lawing di Trowulan-Mojokerto pada tahun 2010.

## GLOSARIUM

<i>Ad din</i>	: kata bahasa arab yang artinya tatanan
<i>Anuraga</i>	: rendah hati
<i>Babok</i>	: pawang
<i>Backdrop</i>	: latar belakang panggung yang biasanya memakai kain berwarna hitam
<i>Beling</i>	: pecahan kaca kecil-kecil
<i>Buron alas</i>	: hewan penghuni hutan
<i>Ciblon</i>	: kendang yang berukuran sedang
<i>Dhanyang</i>	: jenis makhluk halus
<i>Jejering urip</i>	: kesadaran dalam hidup
<i>Jumbuhing pati</i>	: kesadaran akan hari akhir
<i>Icon</i>	: tampilan yang menjadi simbol, lambang, atau wujud dari suatu objek
<i>Kembangan</i>	: gerakan dalam pencak silat
<i>Ketipung</i>	: kendang yang berukuran kecil
<i>Lungguhing urip</i>	:hidup merupakan proses menuju titik akhir
<i>Musyrik</i>	:menyekutukan Allah
<i>Night spectacular</i>	: acara tahunan di Jawa Timur
<i>Pengibing</i>	:penonton yang ditarik ikut menari dalam sebuah pertunjukan biasanya laki-laki



<i>Pesak</i>	: kostum yang digunakan pawang
<i>Semadi</i>	:mengasingkan diri ditempat yang tenang jauh dari keramaian
<i>Sudira</i>	: tegas
<i>Susila</i>	: adil
<i>Tanggapan</i>	:permintaan dari penanggap untuk mengadakan penyajian tari Bantengan
<i>Tatakrama</i>	: etika perilaku
<i>Trance</i>	: kesurupan
<i>Trend</i>	:gejala yang sedang menjadi kegemaran masyarakat
<i>Undak usuk</i>	: etika berbahasa
<i>Wicaksana</i>	: bijaksana
<i>Welas asih</i>	: cinta kasih

## BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Choerul Anam

NIM : 12134116

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 16 September 1993

Alamat : Ds. Tanjek Wagir Rt. 08 Rw. 04  
Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Tanjek Wagir, lulus tahun 2006  
SMP Islam Krembung, lulus tahun 2009  
SMA Negeri 1 Kutorejo, lulus tahun 2012





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS KEPEMUDAAN DAN KEOLAHRAGAAN

**PIAGAM PENGHARGAAN**

NOMOR : 426 / 16 / 109 / 2013  
Diberikan kepada :

*SETYO BUDI*

---

Sebagai  
*PESERTA*

Pada Kegiatan "FESTIVAL OLAHRAGA TRADISIONAL"  
Tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 2013  
di Surabaya.

Surabaya, 22 Mei 2013  
KEPALA DINAS KEPEMUDAAN DAN KEOLAHRAGAAN  
PROVINSI JAWA TIMUR

**Dr. SUGENG RIYONO**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19580617 198003 1 016



# Hiagam Tanda Penghargaan

BUPATI MOJOKERTO

*Dengan ini memberikan penghargaan kepada :*

**PANJI SILIWANGI**

dari

**Kecamatan Jatirejo**

*atas prestasi di bidang*

**Penyaji Harapan**

**Festival Seni Bantengan ke 6 Tahun 2015**

**Dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Mojokerto ke 722**

**Di Lapangan Desa Puri, Kecamatan Puri, Tanggal 25-26 April 2015**

Mojokerto, 26 April 2015

BUPATI MOJOKERTO

MUSTOFA KAMAL FASA, SE

# Hiyam Amengharham

Nomor: 431/424/416-102.K/2015

Diberikan Kepada :



## Bantengan Panji Siliwangi Dari Kecamatan Jatirejo

Sebagai Peserta Festival Seni Bantengan ke 6  
Hari Sabtu - Minggu, tanggal 25-26 April 2015  
di Lapangan Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto

Yang diselenggarakan oleh  
Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto &  
Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto



DISPORABUDPAR  
KAB. MOJOKERTO

DEWAN KESENIAN  
KAB. MOJOKERTO



Dr. H. Idris Churmul Yakin, S. Sos., M. Si  
Pembina Tingkat 1  
NIP. 207104271992031001

Mojokerto, 26 April 2015

KETUA DEWAN KESENIAN  
KABUPATEN MOJOKERTO



DR. INDRA KURNIAWAN, M. SI



piagam penghargaan

FESTIVAL BANTENGAN



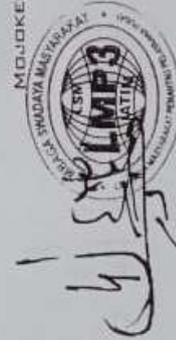
PIAGAM PENGHARGAAN INI DIBERIKAN KEPADA :

SEBAGAI :

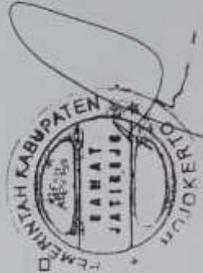
*Best Performance 2*

FESTIVAL BANTENGAN MOJOPAHIT  
PIALA BERGILIR CAMAT JATIREJO MOJOKERTO  
2010

TERIMA KASIH ATAS DEDIKASINYA  
DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN MOJOKERTO



URIP WIDODO, SE.  
PENANGGUNGJAWAB



ACHMAD ANORI, SH. MM  
CAMAT JATIREJO

MOJOKERTO, 11 APRIL 2010



BANGGA PUNYA BANTENGAN SEBAGAI IKON MOJOKERTO



# piagam penghargaan

FESTIVAL BANTENGAN  
*BANTENGAN*  
PIALA BERGILIR CAMAT JATIREJO MOJOKERTO  
MOJOKERTO



PIAGAM PENGHARGAAN INI DIBERIKAN KEPADA :

SENI KENTRUNG - PENCAK SILAT  
**parji silwoanggi**

SEBAGAI :  
**PESERTA**

FESTIVAL BANTENGAN MOJOPAHIT  
PIALA BERGILIR CAMAT JATIREJO MOJOKERTO  
2010

TERIMA KASIH ATAS DEDIKASINYA  
DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN MOJOKERTO

MOJOKERTO, 11 APRIL 2010



URIP WIDODO, SE.,  
PENANGGUNGJAWAB



ACHMAD ANDRI, SH., MM  
CAMAT JATIREJO

BANGGA PUNYA BANTENGAN SEBAGAI IKON MOJOKERTO

# Miagram Penghargaan

Nomor: 431/424/416-102.K/2015

Diberikan Kepada :



## Bantengan Panji Siliwangi Dari Kecamatan Jatirejo

Sebagai Peserta Festival Seni Bantengan ke 6  
Hari Sabtu - Minggu, tanggal 25-26 April 2015  
di Lapangan Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto

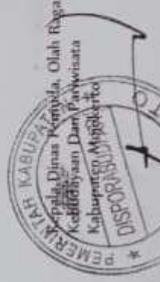
Yang diselenggarakan oleh  
Dimas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto &  
Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto



DISFORABUDPAR  
KAB. MOJOKERTO



DEWAN KESENIAN  
KAB. MOJOKERTO



Disetujui dan Ditetapkan oleh  
Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga,  
Kastibudayaan Dan Pariwisata  
Kabupaten Mojokerto  
DISFORABUDPAR  
Kab. Mojokerto  
No. 431/424/416-102.K/2015  
Pembina Tingkat I  
Dir. Indra Kurniawan, M. Si  
NIP. 19710127 199203 1 001

Mojokerto, 26 April 2015

KETUA DEWAN KESENIAN  
KABUPATEN MOJOKERTO



DIR. INDRA KURNIAWAN, M. Si



Mengucapkan terima kasih  
atas partisipasinya  
dalam  
“Festival Olahraga Tradisional  
Singkat Provinsi Jawa Timur  
Sahun 2013”

Surabaya, 22 Mei 2013

GRAHA WIYATA

Impower